

**PESAN MORAL DALAM FILM *TO KILL A MOCKINGBIRD*  
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM  
*TO KILL A MOCKINGBIRD*)**

**OLEH:**

**JAQUILINE MELISSA RENYOET**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2014**

**PESAN MORAL DALAM FILM *TO KILL A MOCKINGBIRD*  
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM  
*TO KILL A MOCKINGBIRD*)**

**OLEH:**

**JAQUILINE MELISSA RENYOET**

**E 311 10 107**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Jurusan Komunikasi Konsentrasi Public Relations*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2014**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ilmu pengetahuan yang tak terhingga sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird* (Analisis Semiotika Pada Film *To Kill A Mockingbird*)**” sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta **Drs. Agustinus Renyoet, M.Si** dan **Dra. Maryem Achmad Alamudi** yang telah memberikan kasih sayang, serta motivasi luar biasa kepada penulis. Bapak dan Mama, i love you both with all of my heart!!

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk dua orang terfavoritku di dunia, kedua kakakku **Claudia Conchita Renyoet** dan **Brigitte Sarah Renyoet**. Untuk kalian berdua, terima kasih atas semua bantuannya dari awal perkuliahan sampai sekarang. Terima kasih sudah mau mengantar penulis mengurus berkas-berkas untuk ujian skripsi ini. Selama ini, semua pertanyaan-pertanyaan soal perkuliahan dan curahan hati penulis telah kalian dengarkan dengan baik.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tak lepas dari campur tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya kepada :

1. Pembimbing I, Bapak **Dr. Muh Nadjib, M.Ed., M.lib.** dan Pembimbing II, Bapak **Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.** atas kesediaannya untuk memberikan

bimbingan, motivasi dan arahan demi terselesaikannya penyusunan dan penulisan skripsi ini.

2. Bapak **Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.**, selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si.** serta Bapak **Dr. M.Iqbal Sultan, M.Si.** dan Ibu **Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.** selaku penguji dari jurusan ilmu komunikasi yang telah memberikan saran dan kritik demi perbaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Wakil Dekan, Dosen Pengajar dan seluruh karyawan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Untuk semua teman-teman dan sahabatku di Jayapura khususnya **Desti, Hesti** dan **Eka**. Terimakasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan **Great 10**, terutama **Unhy, Jayanti, Tiwi, Yayu, Rahmah dan Ria** terima kasih atas canda dan tawa yang telah kalian berikan serta bantuan dan dukungannya kepada penulis.
7. Seluruh teman-teman **Kosmik Fisip Unhas**.
8. Untuk **Kak Rawe, Isma** dan **Ria**, partner penulis saat seminar proposal dan ujian meja, serta partner penulis dalam melaksanakan magang **Erwin, Endhy** dan **Kiki** terima kasih atas seluruh kerjasamanya.
9. Teman-teman **KKN gelombang 85, Desa Cendana Hitam Timur, Kecamatan Tomoni Timur** terima kasih atas semua bantuan selama penulis berada di lokasi KKN.

10. My little ball of joy, **Bandito** dan **Bugsy** yang selalu menemani, memberikan semangat dan energi baru bagi penulis dalam menjalani keseharian. apalagi setiap kali penulis pulang sekolah dulu dan sekarang saat kuliah, kalian tidak pernah lelah menunggu dan menyambut penulis dengan ceria.
11. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah terlibat dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis. oleh karena itu penulis sangat menghargai bila ada masukan atau saran konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada bagi semua.

Makassar, 09 Juni 2014

Penulis

## ABSTRAK

JAQUILINE MELISSA RENYOET. *Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)*. (Dibimbing oleh Muh. Nadjib dan Alem Febri Sonni).

Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk pesan moral dan memahami makna pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird*.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu Maret – Mei 2014. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film *To Kill A Mockingbird* yang berdurasi 129 menit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *To Kill A Mockingbird* dengan mengobservasi gambar (*visual image*) dan suara/dialog (*audio*) yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan pesan-pesan moral. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *To Kill A Mockingbird* menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film. film *To Kill A Mockingbird* juga menggunakan berbagai simbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya. Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung mockingbird, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain. setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia. Secara moral, film ini mengikat penggambarannya akan burung mockingbird dengan representasi karakter untuk memberikan pesan walaupun terdapat perbedaan, orang seharusnya bisa hidup harmonis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kerangka Konseptual .....	8
E. Kerangka Konseptual .....	13
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Film dan Sejarahnya .....	18
B. Film Sebagai Media Massa .....	25
C. Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Film .....	30
D. Pesan-Pesan Moral Dalam Film.....	32

E. Semiotika .....	35
<b>BAB III</b> <b>GAMBARAN OBJEK PENELITIAN</b> .....	42
A. Sekilas Tentang Film To Kill A Mockingbird .....	42
B. Sinopsis .....	42
C. Profil Sutradara .....	44
<b>BAB IV</b> <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	50
A. Moral dan Film To Kill A Mockingbird .....	50
B. Bentuk & Makna Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird	56
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b> .....	122
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	126



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .....	43
Tabel 3.2 .....	44
Tabel 3.3 .....	44
Tabel 3.4 .....	44
Tabel 3.5 .....	45
Tabel 3.6 .....	46
Tabel 3.7 .....	46
Tabel 3.8 .....	47
Tabel 3.9 .....	48

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 .....	13
Gambar 4.1 .....	56
Gambar 4.2 .....	57
Gambar 4.3 .....	59
Gambar 4.4 .....	59
Gambar 4.5 .....	60
Gambar 4.6 .....	64
Gambar 4.7 .....	66
Gambar 4.8 .....	68
Gambar 4.9 .....	71
Gambar 4.10.....	72
Gambar 4.11.....	73
Gambar 4.12.....	74
Gambar 4.13.....	76
Gambar 4.14.....	77
Gambar 4.15.....	78
Gambar 4.16.....	79
Gambar 4.17.....	80
Gambar 4.18.....	82
Gambar 4.19.....	82

Gambar 4.20.....	83
Gambar 4.21.....	84
Gambar 4.22.....	85
Gambar 4.23.....	87
Gambar 4.24.....	90
Gambar 4.25.....	95
Gambar 4.26.....	96
Gambar 4.27.....	99
Gambar 4.28.....	100
Gambar 4.29.....	101
Gambar 4.30.....	102
Gambar 4.31.....	103
Gambar 4.32.....	105
Gambar 4.33.....	107
Gambar 4.34.....	109
Gambar 4.35.....	110
Gambar 4.36.....	115
Gambar 4.37.....	116
Gambar 4.38.....	117
Gambar 4.39.....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa, tetapi film juga memberikan semacam rasa kehadiran dan kedekatan dengan suatu dunia yang tidak tertandingi dengan tempat lain, dunia yang tidak terbayangkan. Film dapat memberikan perasaan yang intens dan melibatkan orang secara langsung dan nyata dengan dunia “di luar sana” dan di dalam kehidupan orang lain.

Menonton film membawa penonton keluar dari kehidupan mereka sehari-hari dan serasa berada di dunia yang berbeda. Penonton tenggelam ke dalam kehidupan karakter fiksi, pikiran mereka pun mulai mengembangkan opini tentang kejadian-kejadian bersejarah dalam film, dan terus terpicu oleh kombinasi warna, cahaya dan suara yang artistik. Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika. Beberapa orang mengkritik film sebagai semacam hiburan untuk pelarian diri. Tetapi ada juga yang memujinya sebagai bentuk seni imajinatif yang mengizinkan orang untuk sadar akan mimpi dan fantasi mereka.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Banyak orang yang bisa “menangkap” pesan dari suatu film dengan mudah. Tetapi banyak juga yang kesulitan dalam hal ini. Apalagi yang menonton hanya dengan maksud hiburan belaka. Banyak yang mengkritik orang-orang yang menganalisis film karena menurut mereka hal ini adalah sia-sia dan film tidak dinikmati sama sekali. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, karena setiap orang berhak menentukan dengan caranya sendiri bagaimana ia akan memproses suatu film, seperti salah satunya dengan menikmati suatu film tanpa terlalu serius memikirkan makna pesan di baliknya. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali.

Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film, dan membuka pikiran kita, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan. Pesan-pesan ini mengajarkan kita pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari kita.

Tidak hanya film dengan pesan moral saja yang bisa kita analisis, tetapi juga film dengan makna yang tersirat serta simbol-simbol. Kita bisa

mengambil contoh film *Matrix*. Banyak orang mengira film ini hanyalah film genre *sci-fi* penuh aksi, akan tetapi *Matrix* sebenarnya memiliki makna religi. contoh film *sci-fi* lainnya adalah *Star War*, film ini ternyata memiliki makna politik yang cukup dalam. kemudian film horor tahun 1980 *The Shining*, karya Stanley Kubrick, memiliki makna tersembunyi tentang kekerasan (rasisme) terhadap penduduk asli Amerika (Indian) dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Pesan-pesan, simbol-simbol, yang digambarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film, lalu peran film dalam menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan penulis di atas dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul *To Kill a Mockingbird*. film ini sarat dengan makna, simbol-simbol, pesan-pesan moral baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematikanya. *To Kill a Mockingbird* merupakan film Amerika tahun 1962 yang di adaptasi dari buku yang ditulis oleh Harper lee

dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Robert Mulligan. Film ini memenangkan banyak penghargaan dan para kritik menganggap film ini sebagai salah satu film terbaik yang pernah dibuat. Film ini dibintangi Gregory Peck dengan perannya sebagai Atticus Finch dan Mary Badham sebagai Scout. Film ini mengisahkan Atticus Finch, seorang pengacara pada era depresi di Selatan Amerika (*The Great Depression*), yang membela seorang pria berkulit hitam melawan tuduhan yang berbasis prasangka rasial dan juga kisah anak-anaknya dalam memahami dan mempelajari akibat dari prasangka rasial yang eksis di kota fiksi Maycomb.

Film ini dimulai dengan adegan seorang anak kecil membuka sebuah kotak rokok yang penuh dengan berbagai macam benda, sambil diiringi dengan alunan musik dan senandung anak kecil tadi. lalu dilanjutkan dengan narasi dari seorang wanita bernama Jean Louis Finch yang tidak lain adalah Scout. Scout dewasa mulai menceritakan kisah dirinya dan kakaknya Jem yang tinggal di kota fiksi, Maycomb Alabama, pada 1930-an. Cerita dalam film ini mencakup tiga tahun, masa-masa ketika Scout dan Jem mengalami perubahan dalam hidup mereka. awal cerita dimulai dengan Jem dan Scout yang tumbuh sebagai anak-anak lugu. Jem dan Scout menghabiskan hari-hari dengan bermain dan memata-matai tetangga mereka, Arthur "Boo" Radley, yang tidak pernah terlihat keluar rumah selama bertahun-tahun oleh siapa pun dan karena hal inilah muncul gosip-gosip tidak baik tentangnya yang beredar.

Ayah mereka yang seorang duda, Atticus Finch, adalah seorang pengacara kota yang memiliki keyakinan kuat bahwa semua orang harus

diperlakukan secara adil dan sama, untuk tidak membalas perlakuan orang lain yang buruk kepada kita, dan selalu memegang teguh dengan apa yang kita yakini. Ia juga mengizinkan anak-anaknya untuk memanggil dirinya dengan nama depannya. Atticus tinggal bersama Jem dan Scout di jalan utama perumahan Maycomb. tukang masak mereka, seorang wanita berkulit hitam bernama Calpurnia, membantu membesarkan anak-anak dan menjaga rumah. Istri Atticus meninggal ketika Scout berumur dua tahun, sehingga dia tidak ingat kenangan bersama ibunya dengan baik. Tetapi Jem, yang empat tahun lebih tua dari Scout, jelas memiliki kenangan akan ibu mereka dan hal ini membuatnya bahagia.

Pada musim panas tahun 1933, Ketika Jem hampir berumur sepuluh tahun dan Scout hampir berumur enam tahun, seorang anak laki-laki aneh bernama Charles Baker Harris pindah dan tinggal di sebelah rumah mereka. Ia dipanggil Dill. Dill tinggal disana selama musim panas dengan bibinya, Miss Stephanie. Dill langsung menjadi teman bermain Jem dan Scout. Sepanjang musim panas, ketiganya bermain memerankan tokoh-tokoh fantasi yang terdapat di dalam buku yang mereka miliki. Ketika mereka mulai bosan dengan aktivitas ini, Dill menyarankan untuk mencoba memata-matai dan memancing Boo, tetangga mereka yang misterius, keluar dari rumahnya.

Arthur "Boo" Radley tinggal di rumah keluarga Radley yang suram. selama bertahun-tahun tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya keluar rumah. Bibi Dill menceritakan kisah Boo saat terlibat dalam suatu masalah yang berhubungan dengan hukum dan ayah Boo mengurungnya di dalam



rumah sebagai hukuman. Kabarnya tidak terdengar lagi sampai lima belas tahun kemudian, ketika gosip Boo yang menikam kaki ayahnya dengan sebuah gunting. banyak orang yang menganggap Boo memiliki penyakit mental. akan tetapi, ayah Boo yang sudah tua tidak mau memasukkan anaknya ke rumah sakit jiwa. Dill yang merasa kagum pada Boo mencoba meyakinkan Finch bersaudara agar mau membantunya memancing Boo keluar dari rumahnya. Ia bahkan menantang Jem berlari secepatnya dan menyentuh rumah Boo.

Ada juga kisah salah satu tetangga keluarga Finch, seorang wanita tua yang biasa dipanggil Ibu Dubose. Ia merupakan sosok pemaarah dan tidak sabaran khususnya terhadap Jem dan Scout. Lalu ada juga seorang wanita bernama Maudie yang merupakan tetangga Jem dan Scout. Dunia mereka mulai jungkir balik ketika ayah mereka ditunjuk hakim setempat untuk membela seorang pria berkulit hitam, Tom Robinson, atas tuduhan pemerkosaan terhadap seorang gadis berkulit putih, Mayella Ewell. ayah mereka pun menerima kasus ini. Akibatnya, Jem dan Scout menjadi bahan ejekan di sekolah mereka.

Walaupun film ini berakhir dengan kekalahan ayah mereka dalam kasus ini, akan tetapi banyak hal yang dipelajari Jem dan Scout mengenai kehidupan mereka dan orang-orang di sekelilingnya. begitu juga dengan penonton yang menyaksikan film ini. Kita mendapatkan banyak pelajaran dan pesan-pesan moral. Film ini menarik untuk diteliti sebab memiliki banyak pesan moral kepada penontonnya yakni tentang cinta dan kasih sayang, anti diskriminasi,

kekerasan, kebencian dan prasangka yang dapat dianalisis penulis lebih dalam. Film ini mengangkat tema rasisme, kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan dengan keanggunan dan kekuatan emosional yang hebat, sangat manusiawi. Ditambah lagi dengan banyaknya makna-makna yang tersembunyi, adegan-adegan yang memiliki simbol-simbol yang dapat dianalisis secara semiotik. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan masalah yakni:

1. Apa saja bentuk pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird*?
2. Apa makna pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bentuk pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird*.
- b. Memahami makna pesan moral dalam film *To Kill a Mockingbird*.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Kemajuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi, khususnya mengenai ilmu Analisis Semiotika.

### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi dan sebagai skripsi salah satu syarat kelulusan dari jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas hasanuddin.

## **D. Kerangka Konseptual.**

### **1. Film Sebagai Media Representasi Penyampaian Pesan**

Film pada hakekatnya membentuk dan merepresentasikan realitas. Isi dari film adalah hasil para pekerja film membentuk dan merepresentasikan berbagai realitas yang di pilihnya yaitu dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa sehingga membentuk suatu jalan cerita. Konsep representasi di pakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Secara semantik, representasi bisa diartikan : *To depict, to be a picture of, or to act or to speak for (in the place of, the name of) some body.* Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan *to stand for*. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61).

Menurut Althusser (2001) representasi adalah sebuah sistem ideologi. Representasi adalah suatu “kendaraan” untuk meneruskan ideologi-ideologi dari pandangan di atas dapat di pahami bahwa representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Representasi adalah suatu bentuk usaha untuk memunculkan, mendesain dan menggambarkan tentang suatu isu atau masalah ke dalam bentuk format film berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat, yaitu dengan memindahkan realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Lebih lanjut lagi film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Film pada dasarnya sekedar memindahkan realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Umumnya realitas tersebut dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan dan yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara (Sobur, 2003:128).

Film pada umumnya dibuat dengan banyak tanda (*sign*). Tanda-tanda itu termasuk dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Unsur-unsur penting dalam film adalah gambar, dialog, setting, musik, dan spesial efek. Film sebagai media massa memiliki fungsi sebagai media informasi, media hiburan, dan juga media pendidikan. Sebagai media informasi, film memberikan informasi dari para pembuat film kepada penikmatnya. Sebagai media hiburan, film dijadikan sebagai pelepas stres dan sekedar untuk mengisi waktu kosong penikmatnya. Sedangkan yang dimaksud

dengan media pendidikan disini adalah menyajikan pesan yang dapat mendidik penontonnya. Namun semua pesan yang terkandung dalam film tersebut dapat menjadi positif atau negatif, tergantung dari tiap-tiap penonton.

Karena itulah film menjadi bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal di atas menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan sesuatu, media terutama film akan berupaya menyusun atau mengkonstruksi suatu realitas yang ada untuk dituangkan di dalamnya. Upaya ini tentunya berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga wujud dari representasi di dalamnya merupakan cerminan dari realitas.

## **2. Semiotika Sebagai Pisau Analisis**

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Semiotika memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu kebohongan dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut

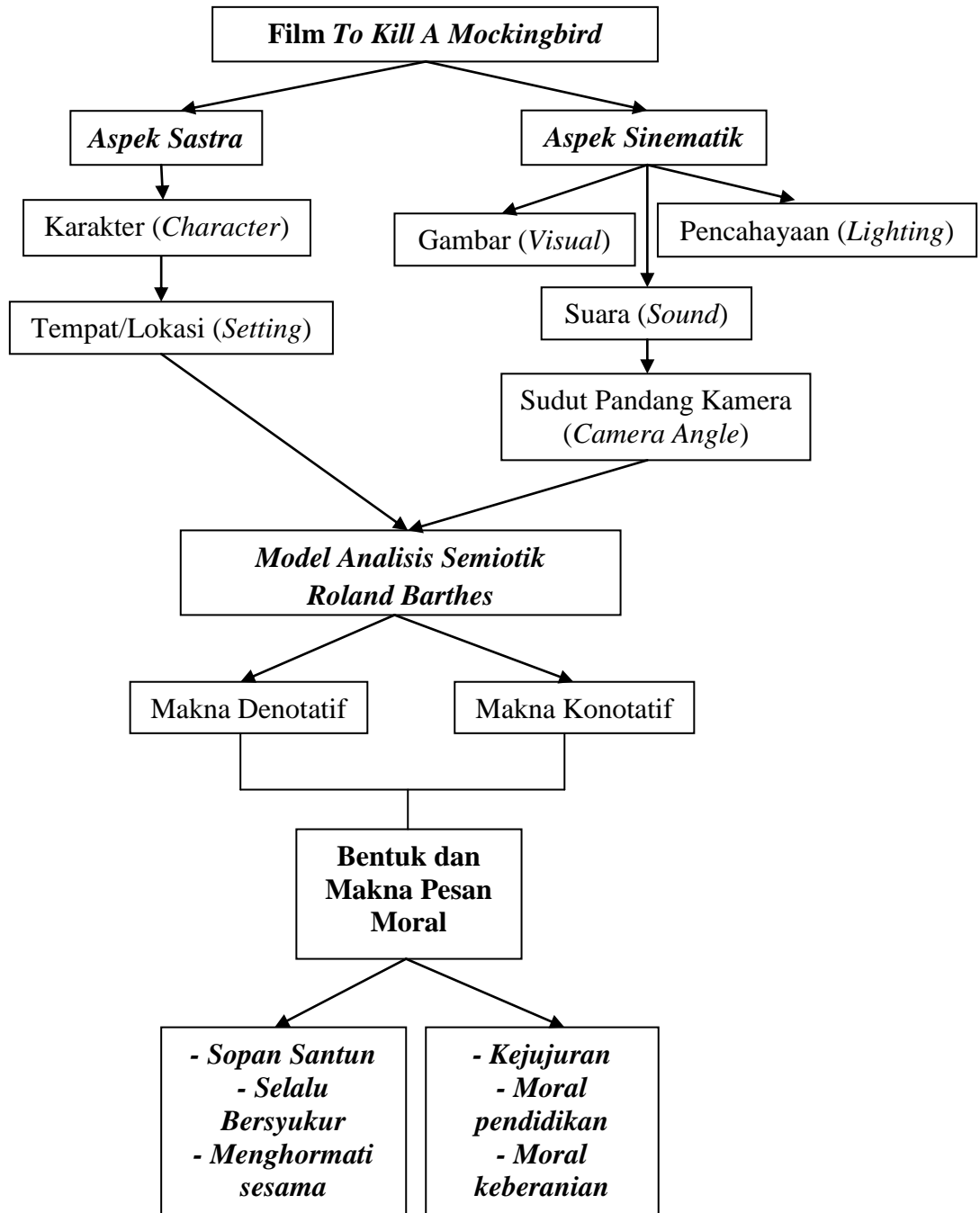
Charles Sander Peirce tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Ferdinand De Saussure beranggapan bahwa tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Pandangannya tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik di jamannya. Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Sedangkan Roland Barthes melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Ia mendefinisikan tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Dengan begitu *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah *connotative semiotics*.

Dalam film *To Kill A Mockingbird* terdapat dua aspek yang mempermudah penulis dalam analisis semiotika ini, yaitu aspek sastra dan aspek sinematik. Dalam kedua aspek ini terdapat bagian-bagian kecil yang lebih mudah diamati secara detail. Aspek sastra yang penulis pilih terdiri karakter dan setting sedangkan aspek sinematik terdiri dari gambar, suara, sudut pandang kamera, dan pencahayaan. Kedua aspek ini (aspek sastra dan sinematik) adalah aspek yang mengandung muatan pesan-pesan moral, simbol-simbol, baik yang tersurat maupun yang tersirat yang dapat diamati dan menjadi acuan penulis dalam melakukan interpretasi semiotika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes. Model analisis semiotik Roland Barthes tidak hanya tertarik dengan cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna tetapi juga kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*). Tatanan pertandaan ini terdiri dari tujuh tatanan, akan tetapi penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi pada karakter dan setting yang ditandai bahasa lisan dan aspek sinematik dalam film. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dari uraian di atas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai

berikut :





## E. Definisi Operasional

1. Film *To Kill A Mockingbird* adalah film Amerika tahun 1962 yang di adaptasi dari buku yang ditulis oleh Harper Lee dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Robert Mulligan. Film ini mengisahkan Atticus Finch, seorang pengacara pada era depresi di selatan, yang membela seorang pria berkulit hitam melawan tuduhan pemerkosaan yang tidak layak dan juga kisah anak-anaknya melawan prasangka di kota fiksi Maycomb.
2. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang mempelajari tanda dan yang berhubungan dengannya, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan. Semiotika tidak hanya berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda dalam percakapan sehari-hari tetapi juga segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.
3. Pesan moral adalah pesan yang mengandung pengetahuan akan budi pekerti manusia yang beradab. Pesan moral juga berisi ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan.
4. Aspek sinematik adalah salah satu unsur pembentuk film. Aspek sinematik terdiri dari: sudut pandang kamera (*angle*), suara, gambar, dan pencahayaan.
5. Karakter (film) adalah orang yang direpresentasikan di dalam film, cerita. Contoh: pahlawan, penjahat, pemeran utama, pemeran pendukung.

6. Setting adalah lingkungan fisik tempat pembuatan film terjadi, di dalam (*indoor*) maupun di luar (*outdoor*).
7. Bahasa lisan adalah adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar (kurang lebih 10.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frase dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaktis. Kosa kata dan sintaks yang digunakan, bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami.
8. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual.
9. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Adapun tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung di film terkait makna pesan moral yang terdapat pada karakter dan setting yang ditandai dengan bahasa lisan dan makna pesan moral yang terdapat pada aspek sinematik dalam film *To Kill a Mockingbird*.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua teknik yaitu observasi dengan cara menonton, mengamati, menganalisis, mencatat adegan-adegan di film *To Kill a Mockingbird* dan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan berbagai materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, majalah dan situs internet.

## **3. Objek dan Waktu Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah *scene-scene* dalam film *To Kill A Mockingbird* yang menampilkan pesan-pesan moral, simbol-simbol baik tersurat maupun tersirat selama durasi 2 Jam 9 menit (129 menit) tersebut, film ini disutradarai oleh Robert Mulligan dan diproduksi Alan J Pakula, dirilis pada tanggal 25 Desember 1962 di USA, Amerika. Waktu penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dari bulan Maret hingga Mei 2014.

## **4. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes dalam menganalisis data yang ada dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai analisis semiotika pada film *To Kill a Mockingbird* karya Robert Mulligan. Berdasarkan hasil analisis data ini, maka penulis selanjutnya dapat memberikan sedikit tambahan pengetahuan tentang cara “membaca film” dengan analisis semiotika.

Dalam menganalisa aspek sastra yaitu karakter dan setting serta aspek sinematik dalam film *To Kill A Mockingbird* maka penulis menganalisis dengan cara-cara seperti:

1. Menganalisis objek dalam film seperti *Visual Image*, yaitu Komposisi atau pengaturan elemen dari tiap-tiap frame film atau apa yang menjadi isi suatu *shot*. Komposisi yang mengatur segala elemen-elemen yang berkontribusi pada suatu frame ini, akan mengkomunikasikan pesan dan Audio (*Sound*), pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. audio dapat terbagi dalam dialog dan musik latar (*soundtrack film*).
2. Kedua objek di atas akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Barthes terkenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*). penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. selanjutnya setelah analisis tatanan pertandaan tadi, penulis juga akan mengidentifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tanda tersebut, yakni hubungan simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik. Yang terakhir, Analisis mitos, yaitu sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan ideologi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Film dan Sejarahnya**

##### **1. Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990:242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan pengertian film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman.

##### **2. Sejarah Perfilman Amerika**

###### **a. Hollywood Klasik**

Hollywood yang terbentuk menjadi suatu perusahaan berbadan hukum di lembah Los Angeles pada tanggal 1903 menjadi tempat untuk pembuatan film ketika Col. William Selig memindahkan perusahaan produksinya, Polyscope, ke Los Angeles dari Chicago pada tahun 1909.

Awal produksi gambar hidup (*motion picture*) di United States berkonsentrasi di kota New York. Bahkan pembuatan film genre “westerns” bermula di utara New Jersey. Setelah itu, banyak para pembuat film yang mengikuti jejak Col. William Selig dan memindahkan perusahaan produksinya ke area Los Angeles.

Seorang penemu bernama Edison memegang paten pertama untuk salah satu perangkat gambar hidup yang dia sebut dengan “*kinetoscope*.” Pada tahun 1908 berdasarkan paten yang dipegangnya, Edison bergabung bersama para pembuat peralatan gambar hidup dan pabrik stok film dengan harapan bisa memonopoli bisnis gambar hidup di US. Ia percaya dapat mendominasi gambar hidup di US dengan mengontrol teknologi, stok film, dan peralatan untuk pembuatan film. Pemikiran ini ternyata salah karena ketika pengadilan federal US memerintah pada tahun 1915, paten perusahaan gambar hidupnya dianggap melanggar salah satu legislatif federal.

Perusahaan film terus berkembang. Pada tahun 1913, produser film, penulis *screenplay*, dan sutradara Cecil B. DeMille bergabung dengan pemusik *vaudeville* bernama Jesse Lasky dan iparnya Samuel Goldfish (yang kemudian mengubah namanya menjadi Samuel Goldwyn), bersama-sama menemukan perusahaan yang sekarang menjadi *Paramount Pictures*. *Paramount* merupakan salah satu perusahaan Hollywood terlama yang bertahan sampai abad ke 20, terus memproduksi dan mendistribusi film. studio Hollywood besar lainnya yang memiliki sejarah kesuksesan

yang sama dengan *Paramount* adalah *Warner Bros.*, *Fox*, *Universal*, *Columbia*, *United Artists*, dan *Metro-Goldwyn-Mayer (MGM)*. Studio-studio besar Hollywood ini memiliki kantor bisnis di kota New York, walaupun pabrik dan pegawai mereka berlokasi di Los Angeles. Tidak seperti penemu jenius Edison, para pendiri-pendiri Hollywood ini berlatar belakang salesmen dan aktor pertunjukan. Pada awal permulaanya, Hollywood disenjatai pria-pria ini dengan ide-ide jitu agar mereka dapat menemukan apa sebenarnya yang penonton inginkan. Ini merupakan tantangan yang membutuhkan usaha cukup lama dan sulit, mereka harus memikirkan ulang segala cara dan ide agar penonton tertarik menonton film mereka. Solusi Hollywood dalam menjawab tantangan membangun sinema yang hebat adalah dengan mengontrol pengeluaran (*budget*), melengkapi film dengan teknik konsisten level tinggi, dan memutar film dengan cerita yang dapat menarik minat penonton.

Bisnis gambar hidup sangat beresiko tinggi. karena itu sangat sulit untuk meremehkan kebulatan tekad mereka yang ambisius, kreatif, dan terkadang obsesif dalam mengelola perusahaan-perusahaan film di Hollywood. Cerita tentang sejarah sinema di Amerika tidak hanya mengenai perhatian dan kontrol tetapi juga mengenai pengambilan resiko dan ambisi. Orang-orang inilah yang berusaha membuat Hollywood terus berfungsi dengan mengendalikan impuls terhadap kreatifitas berlebihan dan mencoba mengontrol pembuatan film agar menjadi bisnis yang kuat.

Dan Hollywood membutuhkan keduanya, kesuksesan film Amerika sampai abad ke 20 bergantung pada kombinasi ini.

Debut film pertama dari D. W. Griffith, *The Birth of a Nation*, pada tahun 1915 menandakan asal mula Hollywood dari sisi lain, yaitu kehadiran film ini sebagai titik balik dalam sejarah sinema Amerika. Film ini menghadapkan penonton dengan beberapa aturan mendasar yaitu: struktur epik yang menggunakan semua teknik-teknik pengambilan film yang dikenal, pertunjukan melodramatik dan cerita mengikat yang mencampurkan cerita pribadi keluarga dan cinta romantis dengan polesan sejarah, tragedi perang dan akibatnya. *The Birth of a Nation* merupakan film terbaik pada masanya. Mulai dari situlah Hollywood terus memproduksi, mendistribusi film-film yang mencatat sejarah. Karena perkembangan Hollywood yang begitu cepat maka tercipta juga ketegangan antara pembuat film sekaligus bintang dengan berbagai talenta seperti salah satu contohnya Charlie Chaplin dan Buster Keaton. Mereka adalah pribadi jenius, kreatif, dan bintang layar lebar sukses.

Keduanya ahli dalam menulis cerita, menyutradarai film, dan komedian handal. Keduanya sama-sama pebisnis (walaupun Chaplin lebih cerdas dan sukses) yang mengetahui dengan baik apa yang diinginkan penonton. Pada tahun 1927 industri perfilman di Amerika terbentuk penuh, *The Academy of Motion Picture Arts and Sciences* telah ditemukan, dan organisasi ini segera mulai menghormati pencapaian dalam pembuatan



film dengan menghadiahkan oscar pertamanya. Selanjutnya sampai akhirnya pada tahun 1948, era klasik Hollywood berakhir.

#### **b. Transisi Hollywood**

Pada tahun 1947, *the House Un-American Activities Committee of the U.S. Congress* (HUAC) memulai investigasi terhadap komunis dan pengaruhnya di Hollywood. Hal ini menyebabkan ditangkapnya 10 orang pekerja film yang dianggap menolak untuk bekerjasama. Keadaan ini menurunkan semangat para pekerja film yang merasa pekerjaan mereka dibayang-bayangi pemerintah. Pada akhir tahun 1940-an dan pada awal pertengahan tahun 1950-an setelah peristiwa campur tangan pemerintah ini, Hollywood menghadapi prospek bisnis yang gelap karena berkurangnya popularitas film di masyarakat.

Akan tetapi hal ini dapat diatasi karena perubahan genre tahun 1950-an. pada tahun ini beberapa film mengalami perubahan genre yang lebih gelap dan kasar. Akan tetapi pada tahun ini juga, untuk beberapa saat ada hubungan dekat yang tidak biasa di antara Broadway dan film Hollywood. Padahal tahun 1950-an adalah tahun yang sulit bagi Hollywood. Di bawah permukaan industri perfilman, beberapa pekerja film mulai berubah sistem ke dalam dan membuat film tentang pembuatan film dan Hollywood; contohnya, walaupun film-film ini sangat berbeda, *Sunset Boulevard* dan *Singin' in the Rain* keduanya adalah film tentang pembuatan film.

### c. Hollywood Modern

Tahun 1960-an dikenal sebagai dekade yang menonjol dalam genre drama bersejarah, psikologi horor, romantis dan komedinya. Film-film dengan genre seperti ini antara lain: [\*Ben-Hur\*](#) (1959), [\*Lawrence of Arabia\*](#) (1962), [\*Doctor Zhivago\*](#) (1965), *Psycho* (1960), [\*Breakfast at Tiffany's\*](#) (1961), *To Kill A Mockingbird* (1962) dan lain-lain. Pada akhir tahun 1960-an, banyak konglomerat yang mengambil alih studio-studio besar di Hollywood yang mengakibatkan masa depan finansial industri gambar hidup menjadi lebih stabil. hal ini membawa dampak besar bagi tahun 1970-an.

Pada awal tahun 1970-an, perfilman mengalami perubahan yaitu sensasi sinema beranjak dewasa. Mulai muncul film dengan istilah “*movie brats*” orang pertama yang terkenal akan film dengan istilah ini adalah Francis Ford Coppola, yang menjadi figur dominan di Hollywood. Sebagai *screenwriter* untuk *Patton*, *co-writer* dan sutradara dari *The Godfather* dan *The Godfather, Part II*, dan produser dari *American Graffiti*, Coppola sangat ahli dalam mempengaruhi seluruh industri perfilman. Film *Godfather II*-nya memiliki tempat spesial dalam sejarah sinema. Lalu ada juga cerita kesuksesan produser Robert Evans, *screenwriter* Robert Towne, dan sutradara Roman Polanski yang bergabung dalam pembuatan film *Chinatown* tahun 1974. Keberhasilan film-film ini membawa banyak tantangan-tantangan pada genre-gnere yang nantinya akan mengkarakterisasi Hollywood selama akhir abad ke 20.

Hollywood yang “baru” dimulai pada tahun 1975. Film yang sukses di tahun ini adalah *Jaws* yang disutradarai oleh Steven Spielberg, lalu film dengan judul *One Flew over the Cuckoo’s Nest* disutradarai oleh Milos Forman, sutradara film dari Eropa yang baru saja tinggal di Amerika. Lalu *Rocky* yang memenangkan *Academy’s choice* untuk *Best Picture*. Ada juga *Taxi Driver* yang merupakan film modern tentang seorang pria obsesif yang membunuh orang-orang karena ia berpendapat moral masyarakat yang busuk dan tidak pantas. Pada awal tahun 2000-an Hollywood mengalami perubahan yang signifikan. Film-film dengan genre *sci-fi*, aksi, dan animasi semakin banyak dirilis.

Film-film ini memenangkan *Academy Award* untuk *best picture*. Genre-genre ini tentunya dilihat sebagai kategori yang lebih cocok dengan demografis muda (remaja umur 12-24 tahun) termasuk komedi yang selalu memiliki tempat di *Box Office* dengan pendapatan yang luar biasa. Beberapa film di akhir tahun 2000-an yang memenangkan *Best Picture* seperti *A Beautiful Mind*, *Chicago*, *Lord of The Rings: Return of the King*, *Million Dollar Baby*, *Crash*, *The Departed*, *No Country for Old Men*, dan *Slumdog Millionaire* memiliki kemiripan dengan film-film Hollywood masa lalu yaitu pemilihan genre dan tipe yang variatif, dan teknik-teknik terbarunya. Film-film ini memiliki sentimen, dan sensasi yang mirip dengan film-film Hollywood masa lalu. Semua perubahan dalam pembuatan film dan menonton film pada abad ke 20 ini, tetap mengindikasikan beberapa hal dari film dan Hollywood yang berubah dengan

perlahan, bahkan sampai tahun 2014. Film-film yang diadaptasi dari novel, Broadway, teater tetap menjadi pilihan dari Hollywood klasik sampai Hollywood sekarang atau modern.

## **B. Film sebagai Media Massa**

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (*Nurudin 2007*). Fungsi media massa adalah untuk memberi informasi, untuk mendidik, dan untuk menghibur. Film sebagai media massa dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Layar Lebar, layar lebar atau bioskop adalah tempat pertama yang dikunjungi banyak orang untuk menonton film. Pada tahun 40-an, para penikmat film menonton 29 film di bioskop setiap tahunnya. Pada tahun 80-an, nomor tadi menurun sampai 5 film saja. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang terus meningkat. Walaupun industri bioskop merasa terancam dengan perkembangan teknologi film terbaru yang akan mengurangi keuntungannya, ketakutan ini ternyata tidak sepenuhnya mengancam industri layar lebar karena para penikmat film sampai sekarang tidak pernah berhenti mengunjungi bioskop. Lebih penting lagi, studio telah belajar bagaimana memilah-milah dan menggolongkan perkembangan terbaru ini, contohnya dengan menjual hak broadcast film mereka dan mengemas ulang versi berbeda dari film yang sama dalam bentuk DVD.

2. Televisi. Teknologi menonton film dengan menggunakan televisi di rumah di mulai pada tahun 90-an. DVD yang dapat ditonton di televisi ini mengizinkan studio untuk menjual film berkali-kali. Contohnya pada DVD yang mengeluarkan versi seperti *Collector's Editions* termasuk bonus feature. Dalam industri, satu keuntungan signifikan dari teknologi adalah kemampuannya untuk meningkatkan sinergi pendorong penjualan. DVD mengizinkan studio untuk mengiklankan produk-produk lain lebih baik dari videotapes. Teknologi videotape membatasi kemampuan industri film untuk menjual ruang atau tempat. tidak seperti videotape yang hanya bisa bergerak maju dan mundur dengan mempercepat atau memutar ulang kembali ke permulaan, DVD mengizinkan penontonnya untuk melompat langsung dari satu *scene* ke *scene* berikutnya. Lalu kapasitas disk yang besar bisa digunakan untuk menyimpan informasi itu berarti seperti bonus material dan track komentator oleh sutradara dan sinematografer.
3. Internet (*Online Media* atau *Cybermedia*), pemutar DVD dan Televisi tidak lagi menjadi satu-satunya mesin yang sesuai untuk menonton film di rumah. *Personal computer* (PC) menyediakan berbagai pengalaman menonton. Selain bisa memutar DVD, komputer memberikan akses pada *trailer* dan film penuh di internet. Web biasanya hanya digunakan sebagai kendaraan marketing utama bagi film, akan tetapi perannya dalam budaya film terus berevolusi. Internet terus menjadi tempat penting untuk film *marketing*, tetapi karena kemampuannya dalam mempromosikan interaksi seperti video game yang mengizinkan penonton untuk menentukan akhir dari cerita, memberikan

internet peran baru untuk dimainkan dalam pembuatan film. suatu website diciptakan untuk film thriller *Snakes on a Plane* termasuk sebuah blog untuk penggemar yang ingin berkontribusi dengan ide-idenya. Website juga menyediakan tempat alternatif tradisional bagi distribusi film. *Atomfilms.com* dan *YouTube* mengizinkan para pembuat film untuk *upload* (transfer) data video mereka sendiri untuk orang lain secara gratis. Kenyataan bahwa *broadband* mengizinkan pengguna untuk mengunduh (*download*) suatu film sebagai digital file membuat konglomerat dunia hiburan merasa terancam. Perusahaan-perusahaan film merespon ancaman dari pembajakan digital dengan meningkatkan penghalang teknologi melawan duplikasi (termasuk salah satu contohnya *coding region* pada DVD) dan menetapkan tindakan legal hukum melawan unduh film secara ilegal. Respon lainnya terhadap pembajakan konten digital adalah dengan menyediakan akses menonton film yang legal di internet. *ClickStar*, perusahaan distribusi yang dipimpin aktor Morgan Freeman, menyediakan channel film melalui langganan broadband. Contoh lainnya yang sekarang ini sedang naik daun adalah *Netflix* yang diakses berbagai pengguna hampir di seluruh dunia.

Film adalah suatu bentuk ekspresi yang unik dan kreatif. Ia menjalankan fungsi dari media massa seperti untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan sebagai alat penyebaran budaya. Film sudah dikenal luas dengan kekuatan audio visual alamiahnya yang dapat memberikan kekuatan dalam pengaruh sosial. maka dari itu, film memiliki potensial untuk memainkan peran penting sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan dan sebagai katalisator perubahan sosial.

Film menjadi sangat populer karena sifatnya yang menghibur. Hampir setiap orang berpartisipasi dalam aktivitas pergi ke bioskop dan menonton film. Menurut Jovett dan Linton (1989: 89), pergi ke bioskop dan menonton film adalah sesuatu yang unik dan menarik dan betul-betul berbeda dari pengalaman media massa lainnya. Kebiasaan ini sudah tertanam kuat di masyarakat kita dan telah memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam perubahan dramatis, yang telah terjadi selama 50 tahun terakhir dalam cara kita menjalani kehidupan dan bagaimana kita melihat dunia di sekitar kita. Film tidak saja memberikan hiburan untuk kita, tetapi juga dengan ide-ide, yang membantu kita dalam memahami kehidupan sosial di masyarakat.

Film menyediakan jalan cerita yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial kita sehari-hari, Hal ini menimbulkan perasaan akrab dengannya. Film menciptakan plot berbelit-belit dan menggunakan alat naratif lain yang menciptakan elemen baru bagi cerita dalam film untuk menarik perhatian penonton. Ia merefleksikan realitas, menggambarkan situasi yang mirip dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena kemiripan tadi, penonton dapat memahami jalan cerita dengan cepat bahkan mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam film. Sebagai contoh, saat menonton film kita sering mencari-cari kesamaan diri kita dengan karakter dalam film. Film dapat menarik emosi dan sentimen penontonnya. Ia menyediakan realisme fotografis dan presentasi visual yang hidup.

Penonton adalah partisipan aktif di dalam konstruksi gambar yang keduanya merepresentasikan realitas dan membuat penonton melayang jauh ke

dalam dunia fantasi. Pencahayaan ruang bioskop yang gelap, dikombinasikan dengan intensitas tinggi dari rangsangan pesan, peningkatan rasa isolasi sosial yang diciptakannya, dan postur yang santai dari penonton film membuat pesan yang diterima jauh lebih emosional dan kuat. Dengan demikian, film meninggalkan kesan yang abadi, Tudar (1969). films seperti *To Kill A Mockingbird* (1962) meninggalkan pesan yang masih segar di ingatan penontonnya. Film menghasilkan budaya populer dan menciptakan gelombang budaya, seperti gaya fashion dan kelakuan (*mannerisms*). Film juga meniru bahkan membuat jalan cerita dengan karakter-karakter *stereotypes*, ini dapat membantu kita memahami kehidupan sosial sehari-hari, tentang siapa yang memegang kekuatan sosial dalam kehidupan. film-film dengan *stereotypes* yang kental: *The Breakfast Club* (1985), *Casino* (1995), *Goodfellas* (1990), *Harold & Kumar Go to White Castle* (2004).

Produksi massa dan sistem distribusi pesan mengubah perspektif terpilih ke dalam perspektif luas publik dan membawa massa publik ke dalam eksistensi. Salah satu elemen realitas dalam film memiliki pengaruh psikologi terhadap orang. Realitas yang dipresentasikan film dapat menandingi media lain. Dengan bahasanya yang *universal* mampu menghancurkan batasan sosial dan budaya apa saja. Maka dari itu, para ahli berpendapat film bisa dibuktikan sebagai bagian dari media massa yang paling efektif. Film mengkombinasikan visual, gerakan, suara, dan musik menjadi satu. Ini menyebabkan film dapat berkomunikasi secara efektif dan menciptakan pengaruh yang tidak dapat diciptakan media lain. Karena



karakteristik yang unik inilah publik dari berbagai macam level tertarik untuk menonton film.

### **C. Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Film**

Film mengalami proses *montage* yaitu suatu teknik pemilihan, editing, dan penyatuan bagian penggalan-penggalan gambar, teks dan musik yang terpisah untuk membentuk suatu kesatuan adegan (*scene*) yang sempurna. Penggalan-penggalan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengkomunikasikan makna. Hal Ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara denotasi dan konotasi. Seperti bahasa tertulis, gambar dan suara dalam film memiliki makna denotasi. Disini film dipahami sebagaimana adanya. Apa yang kita lihat pada penggalan-penggalan gambar tadi itulah artinya. Kita tidak perlu berusaha mencari tahu dan menggali lebih dalam makna yang ada. Film dapat mengkomunikasikan pengetahuan, yang bahkan bahasa tertulis maupun lisan jarang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan film bisa memberi kita realitas yang hampir mendekati aslinya. Sistem bahasa mungkin jauh lebih baik dalam berurusan dengan dunia ide dan abstraksi yang tidak konkrit, akan tetapi tidak terlalu mampu dalam menyampaikan informasi tepat tentang realitas fisik.

Mengingat kualitas denotatif suara dan gambar film yang sangat kuat, cukup mengejutkan untuk mengetahui bahwa kemampuan konotatif merupakan salah satu bagian dari bahasa film. Bahkan, banyak dari konotatif berasal dari kemampuan denotatif film. Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak

dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Para pekerja film memiliki tujuan, mereka membuat pilihan spesifik seperti: pengambilan gambar objek dari *angle* tertentu, kamera bergerak atau tidak, warna dari objek terang atau suram, background terlihat jelas (sehingga objek terlihat dalam konteks) atau buram (sehingga objek terlihat terisolasi dari sekitarnya), dan seterusnya. Semua ini memiliki maksud tertentu (Monaco, 2000).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga butuh analisis mendalam untuk menemukannya. Konotasi bertugas untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi menurut Barthes merupakan bagian dari ideologi atau mitologi. Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, sedangkan kata *logia* berasal dari kata *logos* yang berarti kata-kata. Dan arti kata *logia* berarti pengetahuan (*science*) atau teori. Konsep ideologi juga bisa dikaitkan dengan wacana. Teun A Van Dijk dalam Wibowo (2013:23) mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dengan meneliti konotasi-konotasi dalam film, kita bisa menemukan ideologi yang terdapat di dalamnya.

#### **D. Pesan-Pesan Moral Dalam Film**

Sejak dahulu kala, manusia selalu mencari suatu bentuk hiburan. Salah satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, tetapi yang paling populer adalah film. Film adalah salah satu bentuk media yang sangat mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini. Film menggunakan audio dan visual, sehingga penontonnya dimanjakan ke dalam suatu dunia lain yang begitu menarik dan luar biasa. Sedangkan buku, radio, dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih dari audiensnya. Sebagai salah satu bentuk seni yang menarik dan sangat mudah untuk didapatkan, film memiliki tujuan untuk mempengaruhi banyak orang di dalam suatu masyarakat melalui pesan dan gambarnya. Ketika beberapa film bertujuan untuk mendidik penontonnya, ada juga yang hanya ingin menghibur. Sedangkan banyak juga yang mencoba untuk melakukan keduanya. Film biasanya ingin mendidik penontonnya dengan mengajarkan pelajaran moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber

timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi (Gunarsa, 1986). Sedangkan menurut Shaffer (1979), moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat. Sehingga moral adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh manusia. Perilaku individu harus memiliki batasan dan aturan yang mengikat, sehingga tidak keluar dari batasan norma dan nilai masyarakat. Tindakan individu harus berada pada wilayah yang wajar di masyarakat. Maka, moral dapat diartikan sebagai perilaku yang dimiliki oleh individu dan sesuai dengan nilai, norma, dan hukum masyarakat. Individu yang sesuai dengan aturan memiliki moral yang bagus dan tidak menyimpang. Perilaku yang menyimpang disebabkan keluarnya dari batasan aturan yang ada.

Sepanjang sejarah literatur, mayoritas dari tulisan fiksi bertujuan tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk menginstruksi, menginformasikan dan meningkatkan pengetahuan audiens atau pembacanya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan film. pelajaran-pelajaran moral ini dapat menunjukkan kejujuran, kebaikan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya, kesetiaan dan kerendahan hati. Para pekerja film biasanya menyelipkan pesan-pesan moral dalam film untuk mendidik penonton, atau bahkan agar penonton dapat mempelajari pelajaran-pelajaran moral yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Film yang baik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi secara visual dan emosional penonton. Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral seperti

kejujuran, rasa hormat, tanggung-jawab, keadilan, dan empati ditunjukkan dalam film seperti tanggung-jawab moral yaitu menghargai orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat walaupun terdapat perbedaan sosio-ekonomi, status sosial, ras, agama dan lain-lain. lalu penerapan sikap adil terhadap siapa saja tanpa memandang bulu, dan selalu berusaha mengatakan kejujuran walaupun dalam keadaan yang tidak mendukung dan orang-orang tidak menyukai hal ini.

Berbagai moral pun disajikan dalam film seperti moral pendidikan. Moral pendidikan adalah moral yang diajarkan pada anak-anak di sekolah, dengan kata lain gurulah yang mengajarkan murid-muridnya pelajaran moral saat anak tersebut di lingkungan sekolah. Lalu ada juga moral keberanian. Keberanian moral menurut Kidder (2005), adalah keberanian seseorang yang muncul karena dorongan prinsip moral. keberanian moral tidak hanya berani menghadapi tantangan fisik bagi tubuh seseorang akan tetapi juga menghadapi tantangan mental yang dapat merusak reputasi, perasaan emosional, kesehatan, keuangan dan rasa percaya diri seseorang. akan tetapi, tidak semua film yang dibuat bertujuan untuk memberikan pelajaran moral kepada penontonnya, tetapi lebih bertujuan untuk hanya menghibur saja. Contohnya seperti film Mr. Bean dan Jumanji. Berbagai tema hiburan dalam genre film seperti komedi, *sci-fi*, misteri, petualangan, dan drama. Film-film seperti ini bertujuan untuk membuat penonton tertawa, mengenalkan suatu misteri atau memukau mereka dengan perkembangan terbaru teknologi animasi. Tipe-tipe film seperti ini, walaupun kurang dalam nilai pendidikan atau komponen moralnya, tetap bisa menarik perhatian penonton. bisa

dikatakan film yang terbaik adalah film yang tidak hanya sukses dalam menghibur tetapi juga film yang dapat mendidik penontonnya. Film membantu mendemonstrasikan moralitas dengan baik karena kemampuan audio dan visualnya tadi. Potensi dari kesadaran manusia akan yang benar dan yang salah bersifat abadi dan film membantu membuktikannya.

## **E. Semiotika**

### **1. Charles Sanders Peirce**

Weiss & Burks dalam Noth (1990: 39) mengatakan Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah semiotika dan sebagai penemu teori tanda (*sign*) modern. Seorang universal jenius dalam banyak ilmu, Peirce, yang sering diabaikan di jamannya menjadi terkenal dan dihormati di dunia semiotika karena tiga topik masalah utama semiotikanya: pandangan pansemiotikanya akan semesta, dan definisi dan klasifikasi tandanya. Sebuah tanda atau *representamen* menurut Peirce dalam Wibowo (2013: 18) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant, dinamakan *interpretan* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi 'triadik' langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses 'semiosis' merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.

Menurut Peirce, tanda akan selalu berada di dalam proses perubahan terus-menerus, yang disebut proses semiosis tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretasi yang tanpa akhir. Tidak ada ‘pertama’ atau ‘terakhir’ dalam proses ini. Artinya, pada gilirannya sebuah interpretasi akan menjadi representamen, menjadi interpretasi lagi, menjadi representamen lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*.

Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

1. **Ikon** adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan sehingga tanda mudah dikenali para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contoh: potret, kartun, *onomatopoeia* (formasi kata dari suara yang dihubungkan dengan nama panggilannya), metafora, suara realistik dari musik program, efek suara dalam drama radio, *soundtrack* film yang di *dubbing*, gerak-isyarat tiruan.
2. **Indeks** adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh: tanda alam (asap,

guntur, jejak, gema, non-sintetis dan rasa), gejala medis (rasa sakit, ruam), Sinyal (ketukan di pintu, telepon berdering), rekaman (foto, film, video), ciri khas pribadi (tulisan tangan, kalimat/ucapan terkenal).

3. **Simbol** adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified*. Hubungan ini berdasarkan konvensi (kesepakatan) sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Contoh: Bahasa pada umumnya (bahasa spesifik, abjad, tanda baca, kata-kata, ucapan dan kalimat), nomor, kode orse, rambu lalu lintas, bendera-bendera nasional.

Selain membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori *Firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) *qualisign*, (2) *signsign*, dan (3) *legisign*. Begitu juga dibedakan menjadi (1) rema (*rheme*), (2) tanda disen (*dicent sign*) dan (3) argumen (*argument*).

## 2. Ferdinand De Saussure

Saussure adalah seorang ahli linguistik asal Swiss yang terkenal. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Tanda-tanda tersebut memiliki sistem dalam pembedaannya. Menurut Saussure dalam Kriyanto (2006: 270) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "*referent*". Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang



objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.

Model tanda (*sign*) Saussure dalam bentuk tradisi diadik. kedua tanda diadik ini terdiri dari 'kendaraan tanda' (*'sign vehicle'*) dan artinya. menurut Saussure tanda terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar (*signifier*) dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*signified*) berasal dari kesepakatan. Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (terkadang satu unit) tanda. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu: paradigmatis yang merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik paradigmatis digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberikan makna. Dengan kata lain, bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi menggeneralisasi makna. Kemudian cara kedua, Sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Dalam semiotik sintagmatik digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna. Terdapat tiga lagi pandangan Saussure yang terkenal

yaitu bentuk (*form*) dan isi (*content*); bahasa (*langue*) dan tuturan/ujaran (*parole*); sinkronik (*synchronic*) dan diakronik (*diachronic*).

### **3. Roland Barthes**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan cultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of signification*). Menurut Barthes sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan (R) dengan content (atau *signified*) (C) = ERC. *Primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Barthes. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Wibowo, 2013).

Tatanan pertandaan (*order of signification*) terdiri dari:

a. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*). Ini adalah deskripsi dasar. Contoh: Big Mac adalah sandwich Mc.Donalds

b. Konotasi

Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). Contoh: istilah Big Mac Mc.Donalds mengandung makna konotatif bahwa orang amerika itu identik dengan makanan siap saji, tidak tertarik untuk masak, kekurangan waktu.

c. Metafora

Mengkomunikasikan dengan analogi. Contoh: “Cintaku adalah bunga mawar”. Artinya mawar merah menganalogikan cinta.

d. *Simile*

Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan *simile* berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

e. Metonimi

Mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain.

Contoh: mobil *Roll-Royce* diasosiasikan dengan kekayaan.

f. *Synecdoche*

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan Kepresidenan Amerika / Pentagon yang identik dengan Kemiliteran Amerika. Kita tahu bahwa gedung putih adalah nama kantor kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

g. Intertextual

Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual di mana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Sekilas Tentang Film *To Kill A Mockingbird*

*To Kill a Mockingbird* merupakan film Amerika tahun 1962 yang di adaptasi dari buku yang ditulis oleh Harper Lee dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Robert Mulligan. Film ini dibintangi Gregory Peck dengan perannya sebagai Atticus Finch dan Mary Badham sebagai Scout. Film ini dikenal secara luas sebagai salah satu film terbaik yang pernah dibuat dan mendapatkan banyak respon positif dari para kritikus film. Film ini juga sukses dalam *box office*, mendapatkan penghasilan 10 kali lipat dari budgetnya. Pada tahun 1995, film ini didaftarkan ke dalam *National Film Registry*. Film ini juga mendapatkan posisi ranking ke-25 di dalam daftar perayaan 10 tahun film terbaik Amerika sepanjang masa milik *American Film Institute*. Pada tahun 2003, AFI menamakan Atticus Finch sebagai pahlawan abad ke 20 dalam film terbaik. *To Kill a Mockingbird* merupakan film debut dari aktor Robert Duvall, William Windom, dan Alice Ghostley. *To Kill a Mockingbird* mengisahkan Atticus Finch, seorang pengacara pada era depresi di selatan, yang membela seorang pria berkulit hitam melawan tuduhan pemerkosaan yang tidak layak dan juga kisah anak-anaknya melawan prasangka di kota fiksi Maycomb.

#### B. Sinopsis

Di sebuah kota kecil di Alabama pada tahun 1932, Atticus Finch, seorang duda dan pengacara terhormat, berusaha menciptakan untuk kedua anaknya, Scout

yang berumur enam tahun dan saudara laki-lakinya Jem yang berumur sepuluh tahun, atmosfer kehidupan yang bebas dari kebencian dan prasangka. Anak-anak ini menjalani kehidupan yang bebas, berlarian di kota, mengejek tetangga mereka Ibu Dubose yang eksentrik, dan menakut-nakuti diri mereka sendiri dan teman baru mereka, Dill Harris yang berumur enam tahun, dengan cerita-cerita yang dibesar-besarkan tentang Boo Radley, tetangga mereka yang berpenyakit mental dan tidak pernah terlihat keluar dari rumah.

Ketika Atticus setuju untuk membela Tom Robinson, seorang Negro yang dituduh memperkosa seorang wanita berkulit putih bernama Mayella Ewell, Jem dan Scout harus membela diri mereka dan melawan berbagai celaan teman sekelas mereka di sekolah. Walaupun Atticus bisa mendemonstrasikan ketidakbersalahan Tom dengan baik, Atticus berhasil memaksa Mayella untuk mengakui bahwa ayahnya sendiri yang telah memukul dirinya ketika dia tertangkap basah sedang berusaha mencoba menggoda Tom, semua juri berkulit putih tetap menjatuhkan keputusan bersalah untuk Tom.

Atticus tidak patah semangat dan berusaha untuk banding, mencoba untuk mengubah keputusan yang ada, tetapi sebelum ia dapat melakukannya, Tom mencoba melarikan diri dan terbunuh. Untuk membalaskan dendamnya terhadap Atticus, suatu hari Bob Ewell menyerang Scout dan Jem; akan tetapi Boo Radley, yang secara diam-diam memperhatikan Jem dan Scout dan meninggalkan hadiah untuk mereka di dalam sebuah batang pohon, menyelamatkan mereka dengan membunuh Ewell. Sheriff Tate menyimpulkan bahwa Ewell jatuh tertikam pisaunya sendiri dan memutuskan tidak akan ada pengadilan.

## C. Profil Sutradara

### 1. Biografi

Robert Mulligan lahir pada tanggal 23 Agustus 1925 di Bronx, New York City, New York, USA sebagai Robert Patrick Mulligan. Dia adalah seorang sutradara dan produser, lebih dikenal dengan filmnya, *To Kill a Mockingbird* (1962), *The Man in the Moon* (1991) dan *Summer of '42* (1971). Awal karirnya ia dipekerjakan CBS network, sebagai pengantar pesan. Selanjutnya ia mempelajari bisnis dunia film dan pada tahun 1948 menyutradarai sebuah drama televisi. Pada tahun 1959 ia memenangkan Emmy Award menyutradarai *The Moon and Sixpence*, yang juga merupakan debut Laurence Olivier. Ia terus aktif menyutradarai film sampai film terakhirnya *The Man in the Moon* pada tahun 1991 yang dibintangi Reese Witherspoon yang masih sangat muda dan juga merupakan debut film pertamanya. Partner kerja yang sering berkolaborasi dengannya adalah Alan J. Pakula. Istri pertamanya bernama Jane Lee Sutherland. Pernikahan mereka berlangsung dari tahun 1951 sampai 1968 dan menghasilkan tiga orang anak. Pernikahan keduanya dengan Sandy Mulligan, dimulai dari tahun 1971 sampai kematiannya. Ia meninggal pada tanggal 20 Desember 2008 di Lyme, Connecticut, USA.

### 2. Filmografi

**Tabel 3.1**

Film	Tahun
<u>The Rat Race</u>	1960
<u>The Great Impostor</u>	1961
<u>Come September</u>	1961

**Tabel 3.2**

Film	Tahun
<u>The Spiral Road</u>	1962
<u>To Kill a Mockingbird</u>	1962
<u>Love with the Proper Stranger</u>	1963
<u>Baby the Rain Must Fall</u>	1965
<u>Inside Daisy Clover</u>	1965
<u>Up the Down Staircase</u>	1967
<u>The Stalking Moon</u>	1968
<u>The Pursuit of Happiness</u>	1971
<u>Summer of '42</u>	1971
<u>The Other</u>	1972
<u>The Nickel Ride</u>	1974
<u>Bloodbrothers</u>	1978
<u>Same Time, Next Year</u>	1978
<u>Kiss Me Goodbye</u>	1982
<u>Clara's Heart</u>	1988
<u>The Man in the Moon</u>	1991

**Tabel 3.3**

Broadway	Tahun
Comes a Day	1958

**Tabel 3.4**

Televisi Seri	Tahun
<u>Suspense (31 episode)</u>	1952-1954
<u>The Philco-Goodyear Television Playhouse (5 episode)</u>	1954-1955
<u>Armstrong Circle Theatre (1 episode)</u>	1955
<u>The Alcoa Hour (4 episode)</u>	1955-1956
<u>The United States Steel Hour (1 episode)</u>	1956
<u>Victor Borge: Comedy in Music (1 episode)</u>	1956
<u>Fear Strikes Out</u>	1957
<u>Studio One in Hollywood (7 episode)</u>	1956-1957
<u>Goodyear Playhouse (3 episode)</u>	1955-1957
<u>Rendezvous (1 episode)</u>	1958
<u>Ah, Wilderness!</u>	1959
<u>The DuPont Show of the Month (6 episode)</u>	1958-1959
<u>The Moon and Sixpence</u>	1959
<u>Playhouse 90 (3 episode)</u>	1957-1960



### 3. Penghargaan

**Tabel 3.5**

<b>Academy Awards, USA</b>		
Best Director <u>To Kill a Mockingbird</u> (1962)	Nominated Oscar	1963
<b>Golden Globes, USA</b>		
Best Director - Motion Picture <u>Summer of '42</u> (1971)	Nominated Golden Globe	1972
Best Motion Picture Director <u>To Kill a Mockingbird</u> (1962)	Nominated Golden Globe	1963
<b>Primetime Emmy Awards</b>		
Outstanding Directorial Achievement in Drama <u>The Moon and Sixpence</u> (1959)	Won Primetime Emmy	1960
<b>Cannes Film Festival</b>		
<u>The Nickel Ride</u> (1974)	Nominated Palme d'Or	1974
<u>To Kill a Mockingbird</u> (1962)	Won Gary Cooper Award	<u>1963</u>
<u>To Kill a Mockingbird</u> (1962)	Nominated Palme d'Or	
<b>Directors Guild of America, USA</b>		
Outstanding Directorial Achievement in Motion Pictures <u>Summer of '42</u> (1971)	Nominated DGA Award	1972
Outstanding Directorial Achievement in Motion Pictures <u>To Kill a Mockingbird</u> (1962)	Nominated DGA Award	1963
Outstanding Directorial Achievement in Motion Pictures <u>The Great Impostor</u> (1961)	Nominated DGA Award	1962
Outstanding Directorial Achievement in Motion Pictures <u>Fear Strikes Out</u> (1957)	Nominated DGA Award	1958

**Tabel 3.6**

Los Angeles Film Critics Association Awards	
Won Career Achievement Award	<u>2006</u>

**Tabel 3.7**

Moscow International Film Festival		
<u>Up the Down Staircase</u> (1967)	Nominated Grand Prix	<u>1967</u>
San Sebastián International Film Festival		
<u>Summer of '42</u> (1971)	Won Silver Seashell	<u>1971</u>
Sitges - Catalanian International Film Festival		
Best Director <u>The Other</u> (1972)	Won Medalla Sitges en Oro de Ley	1972

#### 4. Struktur Pemain Film *To Kill a Mockingbird*

##### a. Kru

- Sutradara : [Robert Mulligan](#)

Asisten Sutradara : [Joseph Kenny](#), [Terry Morse Jr.](#)

- Sinematografi

Direktur Fotografi : [Russell Harlan](#)

Operator kamera : [Jack Whitman](#); Asisten kamera : [Frank Stanley](#)

- Penulis : [Horton Foote](#)

- Produser : [Alan J. Pakula](#)

- Editing

Editor Film : [Aaron Stell](#), J. Terry Williams

- Musik : [Elmer Bernstein](#)

- Art Director : [Alexander Golitzen](#), [Henry Bumstead](#)

- Efek Visual

Main titles des : [Stephen Frankfurt](#)

- **Make-Up** : [Bud Westmore](#), [Frank Prehoda](#); **Hairstylist** : [Larry Germain](#)

- **Custom Wardrobe**

Costumes : [Rosemary Odell](#); Men's ward : [Seth Banks](#), [John Lucas](#)

- **Art Department**

Set Decoration : [Oliver Emert](#); Set coord : [Fred Knoth](#)

- **Sound** : [Waldon O. Watson](#), [Corson Jowett](#), [Charles Cohn](#)

- **Production Companies** : [Edward Mull](#)

- **Film Production – Main**

Production Manager : [Ernest B. Wehmeyer](#)

Asst prod mgr : [Dick Gallegly](#); Asst to prod : [Isabel M. Halliburton](#).

**b. Pemain**

**Tabel 3.8**

<a href="#">Gregory Peck</a> <i>Atticus Finch</i>	<a href="#">John Megna</a> <i>Charles Baker</i> <i>"Dill" Harris</i>	<a href="#">Frank Overton</a> <i>Sheriff Heck Tate</i>
<a href="#">Rosemary Murphy</a> <i>Miss Maudie</i> <i>Atkinson</i>	<a href="#">Ruth White</a> <i>Mrs. Dubose</i>	<a href="#">Brock Peters</a> <i>Tom Robinson</i>
<a href="#">Estelle Evans</a> <i>Calpurnia</i>	<a href="#">Paul Fix</a> <i>Judge Taylor</i>	<a href="#">Collin Wilcox</a> <i>Mayella Violet Ewell</i>
<a href="#">James Anderson</a> <i>Robert E. Lee Ewell</i>	<a href="#">Alice Ghostley</a> <i>Stephanie Crawford</i>	<a href="#">Robert Duvall</a> <i>Arthur "Boo" Radley</i>
<a href="#">William Windom</a> <i>Gilmer</i>	<a href="#">Crahan Denton</a> <i>Walter Cunningham</i>	<a href="#">Richard Hale</a> <i>Mr. Radley</i>

**Tabel 3.9**

<a href="#">Mary Badham</a> <i>Jean Louise Scout</i>	<a href="#">Phillip Alford</a> <i>Jeremy Atticus</i>	<a href="#">Steve Condit</a> <i>Walter Cunningham,</i>
---	---	---

<i>[Finch]</i>	<i>Jem [Finch]</i>	<i>Jr.</i>
<a href="#">Bill Walker</a> <i>Reverend Sykes</i>	<a href="#">Hugh Sanders</a> <i>Dr. Reynolds</i>	<a href="#">Pauline Myers</a> <i>Jessie</i>
<a href="#">Kim Stanley</a> <i>Voice of Scout as an adult</i>	<a href="#">Jester Hairston</a> <i>Spence Robinson</i>	<a href="#">Jamie Forster</a> <i>Hiram Townsend</i>
<a href="#">Nancy Marshall</a> <i>Schoolteacher</i>	<a href="#">Kim Hamilton</a> <i>Helen Robinson</i>	<a href="#">Kelly Thordsen</a> <i>Burly man</i>
<a href="#">David Crawford</a> <i>David Robinson</i>	<a href="#">Kim Hector</a> <i>Cecil Jacobs</i>	<a href="#">Barry Seltzer</a> <i>Schoolboy</i>

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum mulai membaca gambar dalam film *To Kill A Mockingbird*, ada beberapa analisis film yang perlu kita ketahui. karena sesungguhnya tidak ada metode universal dalam menganalisis film, analisis film tidak akan pernah bisa disimpulkan begitu saja karena akan selalu ada sesuatu yang bisa dieksplorasi dan dalam menganalisis film dibutuhkan pengetahuan yang luas mengenai sejarah film. berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan dalam analisis film seperti analisis film berdasarkan teks (pendekatan struktural), analisis berdasarkan topik (pendekatan naratif), pendekatan gambar dan suara (analisis ikon), pendekatan psikoanalitik, pendekatan sejarah dan analisis semiotika.

Analisis yang digunakan penulis adalah Analisis Semiotika, dengan pendekatan Roland Barthes. Penulis akan menggunakan salah satu konsep dalam membaca foto oleh Barthes yaitu *Studium* dan *Punctum*. *Studium* adalah proses meraba-raba, mengeksplorasi unsur-unsur yang ada di dalam foto. Proses ini adalah proses perspektif penulis. Lalu *punctum* adalah proses saat mulai bergerak dan berhenti pada suatu titik yang mengesankan. Pada pemilihan titik-titik tersebut subyektivitas penulis dapat terlihat.

#### **A. Moral dan Film To Kill A Mockingbird**

Film *To Kill a Mockingbird* tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki tujuan tertentu, yaitu ingin menyampaikan pesan-pesan moral yang mendidik dan menginspirasi. Film ini mencoba untuk mendemonstrasikan bagaimana cara dunia

dan orang-orang di dalamnya menjalani kehidupan bersama yang harmonis, melalui sikap dan tindakan dasar bermoral yaitu memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan baik. Film ini memenangkan banyak penghargaan termasuk salah satunya adalah *Academy Award*. Bahkan salah satu karakter dalam film, Atticus Finch, mendapatkan penghargaan sebagai *The Greatest Heroes in Film History* dari berbagai majalah, dan website film bergengsi di Amerika. Novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee juga menerima Pulitzer Prize pada tahun 1960, sedangkan Robert Mulligan yang menyutradarai film ini mendapatkan nominasi sebagai sutradara terbaik dalam ajang bergengsi *Academy Awards*.

Film *To Kill A Mockingbird* tetap setia dengan alur cerita novelnya, walaupun terdapat sedikit perbedaan seperti beberapa adegan dan karakter dalam buku yang tidak disertakan, hal ini dikarenakan sutradara film, Robert Mulligan, terhimpit dengan masalah waktu. Banyak yang salah mengira dan menganggap Film *To Kill A Mockingbird* berbicara tentang prasangka rasial. Padahal sebenarnya film ini ingin mendemonstrasikan bagaimana suatu isu gender dan kelas dalam memperkuat prasangka tersebut. rasisme hanyalah bagian kecil dari cerita, sedangkan pesan yang paling utama lebih kepada bagaimana seharusnya sikap dan tindakan seseorang dalam memperlakukan orang lain.

Film *To Kill A Mockingbird* telah menjadi bagian mendalam dari budaya moral di Amerika. tidak itu saja, siapapun dari berbagai kalangan, status sosial, ras dan umur dapat belajar dari kode-kode moral yang diajarkan

pengacara kota kecil Maycomb, Atticus Finch, anak-anak dan komunitasnya. Dengan menggunakan ketegangan rasial dan drama kehidupan selatan sebagai latar belakangnya, film *To Kill A Mockingbird* mencoba menggambarkan kode-kode moral dasar dari seseorang dalam menjalani hidupnya. salah satunya terlihat dalam drama pengadilan Tom Robinson. Adegan ini ditulis berdasarkan Pengadilan Scottsboro yang merupakan salah satu kasus paling terkenal dalam sejarah Amerika. dalam adegan ini terdapat banyak pesan-pesan moral yang menarik dan mendidik.

Komunitas Maycomb dalam film ini eksis agar dapat mendidik moral kedua bersaudara Finch, Jem dan Scout. berbagai konflik dalam film diciptakan baik dari percakapan maupun berbagai macam situasi melalui karakter Atticus Finch dan komunitas di kota fiksi Maycomb. salah satu konflik itu muncul ketika tanggung-jawab moral seseorang diuji. Tanggung-jawab moral ini adalah dengan mengekspresikan kebaikan dan menghormati orang lain walaupun terdapat perbedaan ras, status sosial, sosio-ekonomi, dan budaya yang begitu menonjol.

Film ini menciptakan mood dan settingnya dengan cara beberapa kali menyebutkan permasalahan yang timbul di Era *The Great Depression* (krisis ekonomi yang melanda Amerika pada tahun 1929). Hal ini dilakukan agar mengingatkan penonton akan kesulitan yang dihadapi Amerika pada saat itu. Film ini mengambil setting tahun 1930-an, agar dapat memberikan penonton informasi waktu yang spesifik karena banyak dari penonton yang akan mengingat emosi, sikap dan tindakan pada masa itu, baik karena mereka

mengalaminya secara langsung maupun dari pengetahuan sejarah yang diterimanya. selanjutnya, film ini membangun pondasi dasar moral yang kuat melalui karakter Atticus, Calpurnia (pembantu keluarga Finch), dan juga orang dewasa lain dalam komunitas Maycomb, sehingga Jem dan Scout bisa belajar bagaimana cara hidup di dunia dan selalu rukun dengan orang lain.

Biasanya, banyak pelajaran diajarkan pada anak-anak melalui orang dewasa yang berhubungan dengan mereka. Salah satu contohnya adalah Atticus yang mengajarkan anak-anaknya untuk tidak menghakimi orang lain dengan mengatakan, “kau tidak akan pernah bisa memahami seseorang hingga kau melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya” (*“you never really understand a person until you consider things from his point of view”*). Film *To Kill A Mockingbird* mengilustrasikan moral-moral ini melalui contoh-contoh, pernyataan-pernyataan verbal, dan pengalaman dari Atticus dan komunitas Maycomb.

Beberapa adegan-adegan dalam film ini menunjukkan pengaplikasian berbagai etika moral seperti: Atticus yang menghukum anak-anaknya secara verbal akibat tindakan mereka yang mencampuri urusan orang lain, kemudian Atticus dengan sungguh-sungguh menunjukkan kebaikan dan rasa hormatnya terhadap Ibu Dubose (tetangga keluarga Finch), bahkan setelah wanita ini secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap pekerjaan Atticus yang membela seorang pria berkulit hitam, dan sikap serta tindakan Atticus yang bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh agar dapat membuktikan tuduhan terhadap Tom Robinson yang tidak benar.



Sepanjang film, konteks sejarah terus ditunjukkan agar penonton bisa melihat pentingnya pelajaran moral itu. Tidak hanya menciptakan situasi yang menggambarkan Era *The Great Depression*, film ini juga menggunakan sikap dan tindakan agar dapat mengembangkan pesannya. Kaum Afrika Amerika di Selatan sering menghadapi berbagai tuduhan-tuduhan palsu tanpa bukti yang mengakibatkan mereka diadili di pengadilan dan juri yang bertugas (biasanya semua berkulit putih), di karenakan prasangka, menjatuhkan hukuman dengan tidak adil. Harper Lee yang merupakan penulis novel *To Kill A Mockingbird* memilih untuk menggunakan kasus pengadilan yang sangat populer di Amerika sebagai pondasi dasar moral dalam ceritanya.

Adegan pengadilan baik di film dan novel, memiliki kemiripan dengan kasus pengadilan Scottsboro yang populer ini. keduanya melibatkan pria berkulit hitam yang dituduh melakukan pemerkosaan terhadap wanita kulit putih, bukti-bukti pengadilan Scottsboro juga memiliki kemiripan dengan bukti-bukti dalam novel dan film yang menunjukkan ketidakterlibatan tersangka dengan kasus yang dituduhkan. Akan tetapi, karena ketakutan rasis pada masa itu yaitu tahun 1930-an, penghukuman sepihak pun terjadi.

Dengan menggunakan konteks sejarah seperti ini dapat membantu menggambarkan tindakan tidak bermoral yang dilakukan kulit putih khususnya di bagian selatan Amerika. melalui karakter Arthur "Boo" Radley, tetangga keluarga Finch yang pendiam, dan Tom Robinson, seorang Afrika Amerika yang dibawa ke pengadilan atas tuduhan pemerkosaan, film ini mendemonstrasikan tanggung-jawab yang dipegang seseorang atas

perlakuannya terhadap yang lain. Mockingbird, salah satu jenis burung penyanyi dengan kemampuannya menirukan berbagai jenis suara, menjadi komponen penting dalam pendidikan moral Finch bersaudara ketika mereka mencoba mengejar eksistensi dari Boo dan mencapai pemahaman dari situasi Robinson yang sesungguhnya. Dengan menyajikan mockingbird sebagai simbol, film ini mengingatkan penonton bahwa seringkali orang merespon suatu situasi berdasarkan ketidaktahuan atau masa lalu mereka daripada kebenaran.

Kebaikan Arthur Radley sangat jelas terlihat dalam film tetapi, karena keberadaannya yang begitu tersembunyi, kebbaikannya tidak diketahui orang lain. begitu juga dengan komunitas Maycomb. Mereka tahu kebenaran yang sesungguhnya akan kasus Robinson, tapi karena prasangka dan pikiran yang sempit, mereka menghukum Robinson atas kejahatan yang tidak dia lakukan. Banyak hal yang dapat dipelajari dari karakter Atticus, salah satunya adalah apapun alasan kita dalam melakukan suatu tugas baik karena di minta, kemauan kita sendiri, maupun karena tanggung-jawab, kita tetap harus memberikan usaha terbaik dan tanggung-jawab penuh pada tugas tersebut. walaupun kasus yang ditangani Atticus bukanlah kasus yang dipilihnya, melainkan ditunjukkan padanya oleh hakim setempat, Atticus tetap melaksanakan tanggung-jawabnya dengan serius dan memberikan seluruh waktu dan tenaga yang dimilikinya.

Walaupun Harper Lee tidak pernah secara publik mengumumkan maksud dan tujuannya untuk mendidik pembacanya melalui cerita yang begitu

berani dan radikal, pembaca novel serta penonton film seharusnya bisa melihat dengan jelas pesan yang ingin disampaikan yaitu walaupun terdapat perbedaan dalam sosio-ekonomi, status, ras atau budaya yang mencolok, seseorang seharusnya mau mengenal orang lain dengan baik atau “menyusup ke balik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya” (“*climb into his skin and walk around in it*”). Sebelum mulai menghakimi orang lain.

### **B. Bentuk dan Makna Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird***

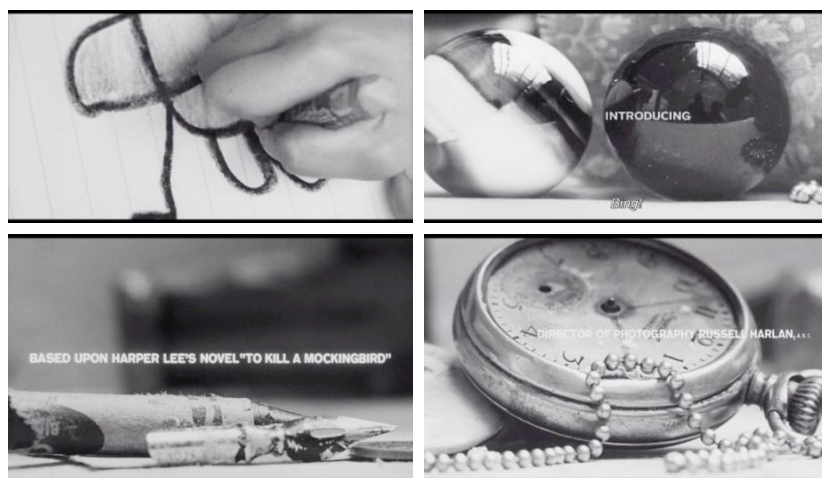
Film *To Kill A Mockingbird* tidak hanya melibatkan karakter anak-anak di dalam ceritanya akan tetapi, juga melihat dari sudut pandang mereka. hal ini diperlihatkan dalam rangkaian pembukaan (*opening sequence*) film. *opening sequence* dalam film memperlihatkan seorang gadis kecil (hal ini bisa diketahui dari suara dan tangan kecilnya) yang sedang membuka sebuah kotak cigar (sejenis rokok) terbuat dari kayu yang berisi berbagai macam objek-objek di dalamnya.



**Gambar 4.1 : Kotak Cigar dan Berbagai Macam Objek**  
*Sumber : Universal International Film, Menit 00.21*

Wajah anak ini tidak pernah diperlihatkan sama sekali, akan tetapi penulis bisa mendengar senandung dan kata-kata “Boo” yang diucapkan berulang kali olehnya. Beberapa saat kemudian terlihat anak tadi sedang sibuk menggambar dan ketika masuk adegan selanjutnya, yaitu dua kelereng yang

saling bertabrakan, kamera bergerak dan berpindah horisontal atau vertikal atau mengikuti objek untuk memberikan efek panorama (*pan over*) pada berbagai objek yang sebelumnya terlihat di dalam kotak cigar tadi. Seluruh sudut pandang kamera (*camera angle*) dalam *opening sequence* diambil dari jarak yang dekat dan menunjukkan objek dalam skala yang besar (*close up*). Ini berfungsi untuk menekankan dunia anak-anak kepada penonton. Ketika suatu *shot* selesai dan berpindah pada *shot* selanjutnya, kedua *shot* dikombinasikan bersama dan ketika gambar dari *shot* kedua muncul pada layar (*fade in*), gambar pada *shot* pertama menghilang (*fade out*). Pada kredit juga digunakan teknik *fade in* dan *fade out* ini. Kamera juga berubah dari *long shot* ke *close up* (*zoom in*) pada kotak cigar dan melakukan gerakan *pan over* pada objek-objek seperti krayon, jam saku, dan gambar seekor burung yang kemudian dirobek. Kamera terkadang berubah fokus untuk memperlihatkan pada penonton objek selanjutnya lebih jelas dan fokus pada objek tersebut. sebagai contoh, fokus yang berubah dari kelereng ke peluit yang menarik perhatian penonton menjauh dari kelereng ke peluit.



**Gambar 4.2 : Kamera dengan Gerakan Pan Over pada Objek**

***Sumber : Universal International Film, menit 01.17 – 01.50***

Sebelum terlihat *shot* dari kotak cigar, terdengar suatu musik. Musik ini terdengar seperti seorang anak kecil yang sedang bermain piano dan memainkan nada secara acak (*random*). Ini memberikan kesan bahwa *opening sequence* diperankan oleh seorang anak kecil dan ketika suara musik menghilang, terdengar senandung anak tadi yang kemudian berkata “Boo.” Senandung anak ini memberitahukan pada penonton bahwa salah satu dari karakter utamanya adalah seorang anak kecil dan ini membuat segalanya terlihat lugu di mata penonton, karena anak kecil belum terekspos pada hal-hal buruk atau horor yang eksis di dunia. Ketika dua kelereng saling bertabrakan anak kecil itu berkata “*ding*” dan tiba-tiba musik utama pun mulai dimainkan. Musik utama terdengar ajaib sama seperti imajinasi seorang anak kecil. Teknik editing utama yang digunakan pada *opening sequence* adalah kombinasi dari dua *scene* dengan teknik *fade in* dan *fade out* tadi.

Teknik ini sederhana tetapi efektif. Ini mengizinkan berbagai *shot* berbeda untuk mengalir dengan baik. Seperti yang dikatakan penulis sebelumnya, tidak ada wajah dari karakter yang muncul di *opening sequence*, Robert Mulligan memilih menggunakan alat (*prop*) dalam bercerita yang nantinya memiliki peran penting dalam naratif film. Salah satunya adalah jam saku rusak yang merupakan alat penting dalam *opening sequence*, karena ia memiliki efek suaranya sendiri. Ketika dua kali jam saku ini diperlihatkan dengan sangat dekat (*close up*), bisa terdengar suaranya yang berdetik. Ini

membuat jam saku ini menonjol (*stand out*) di pikiran penonton bahwa objek ini nantinya akan digunakan dalam naratif film.

Judul film ini terlihat sebagai hasil gambaran seorang anak kecil. Dengan menggunakan krayon pada kertas secara perlahan-lahan judul film pun muncul. Ini berhubungan dengan genre film yaitu *crime* dan misteri karena biasanya polisi menggunakan teknik ini untuk membaca suatu pesan yang tercetak di kertas.



**Gambar 4.3 : Gambar Judul Film yang Muncul Perlahan-Lahan**  
*Sumber : Universal International Film, menit 00.35 – 00.46*

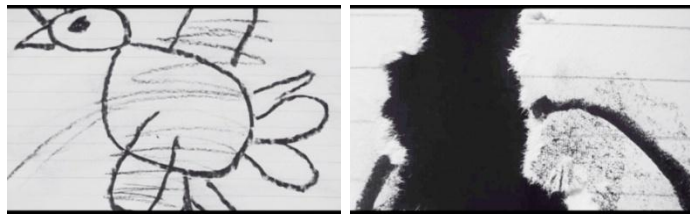
hasil gambaran anak kecil yaitu seekor burung berhubungan dengan judul film *To Kill A Mockingbird* yang memberitahukan penonton bahwa film ini melibatkan burung Mockingbird yang asli.



**Gambar 4.4 : Gambar burung Mockingbird**  
*Sumber : Universal International Film, menit 02.29*

pada akhir *opening sequence*, terlihat hasil gambar akhir yaitu seekor burung. Anak kecil tadi lalu merobek gambarannya. Bisa kita lihat dengan jelas ternyata *opening sequence* memiliki jalan ceritanya sendiri. penulis memiliki beberapa pendapat mengenai *scene* ini. Yaitu aspek ini dapat berarti hancurnya

dunia penuh keajaiban anak kecil tadi, lalu gambar burung adalah simbol dari kebebasan karena burung dapat terbang kemana saja yang di inginkan. Akan tetapi gambar burung tadi dirobek. ini bisa merepresentasikan hak akan kebebasan seseorang dalam film yang akan direnggut. Terdengar juga suara jam saku yang berdetik. ini bisa berarti waktu yang hampir habis, salah satu karakter dalam film harus melakukan sesuatu sebelum segala sesuatunya terlambat. atau bisa juga dirobeknya gambar burung ini merepresentasikan judul film yaitu *To Kill A Mockingbird* (membunuh burung *Mockingbird*).



**Gambar 4.5 : Burung *Mockingbird* Sebagai Simbol Film**  
**Sumber : *Universal International Film*, menit 02.41 – 02.53**

Pada tahun 1961, ketika film ini dibuat, sebagian besar film menggunakan teknik warna. Sutradara Robert Mulligan mengatakan bahwa dia sama sekali tidak bisa membayangkan penggunaan teknik warna pada film *To Kill A Mockingbird*, karena penggunaan hitam dan putih bekerja dengan sangat baik dalam mengkomunikasikan tema dramatis dari film, termasuk misteri Boo Radley dan rasisme di kota Maycomb. dia merasa warna hitam dan putih menyampaikan realisme dengan baik. Sedangkan banyak alasan mengapa musik dalam film ini dianggap signifikan dan komposer film lain menggambarkannya sebagai “salah satu contoh terbaik bagaimana musik untuk film (*film score*) seharusnya bekerja di dalam suatu film.” musik membantu menyediakan konteks, menjadi elemen penyatu film yang mengikat *scene-*

*scene* dalam setting waktu yang berbeda dengan tujuan untuk menciptakan keseluruhan yang koheren sejalan dengan elemen lain seperti pencahayaan dan sudut pandang kamera.

Salah satu tema paling utama tema dari film ini adalah keluguan dari kehidupan masa kecil dan imajinasi. Komposer Elmer Bernstein menyatakan bahwa minggu-minggu pertama bekerja dalam film ini, dia mengalami kesulitan dalam menyusun musik dan merepresentasikan tema sosial film sampai akhirnya dia menemukan ide untuk melihat film ini dari sudut pandang anak-anak. sehingga musik dalam film ini sering menyoroti imajinasi dunia karakter anak-anak dalam film. kesederhanaan adalah kuncinya. Ini terdapat pada *opening sequence* film, terdengar melodi piano simpel (yang Bernstein katakan bertujuan untuk merepresentasikan keluguan masa kecil) yang berulang pada beberapa poin sepanjang film.

Ada dua *timings scene* dan deskripsi dari motif dan ide tentang dunia anak-anak dalam *opening sequence* yaitu pada menit 00:00:00 – 00:00:31. Disini terdengar musik pertama yang memainkan prinsip tema berulang (*leitmotif*) yaitu “keluguan” dengan piano. dalam *scene* ini salah satu karakter utama, Scout, terdengar bersenandung sementara penonton bisa melihat berbagai kumpulan benda anak-anak seperti boneka, pena, gambar burung, dan jam saku. Benda-benda visual ini juga simbolis dan material tematik penting untuk film, benda-benda visual ini terus memperoleh makna sepanjang proses film. pada menit ini, musik dan visual bersama-sama mengisyaratkan prinsip tema keluguan masa kecil. Lalu pada menit 00:01:00 orkestrasi dari melodi



utama meluas menjadi orkestra penuh ketika kamera melewati berbagai benda-benda tadi, membantu menunjukkan perspektif berbeda dari yang asli, lebih intim, dalam dunia presentasi *letmotif*.

### **1. Bentuk dan Makna Pesan Moral Sopan Santun**

Film *Kill A Mockingbird* berusaha memperlihatkan pada penonton kesalahan yang terjadi di dalam masyarakat yaitu dalam hal memperlakukan orang lain di sekitarnya dengan memperkuat kesadaran moral dan tanggung-jawab dari generasi masa depan. Hal ini dilakukan dengan menempatkan keluarga fiksi Finch dalam berbagai macam situasi yang membutuhkan kesadaran moral akan perlakuan seseorang terhadap orang lain. karena keberanian film ini, penonton mudah melihat nilai signifikan yang dipegang dalam film ini dalam mengajari anak-anak bahwa tanggung-jawab moral termasuk memiliki hati yang tidak egois dan menunjukkan kebaikan pada orang lain.

Film ini membantu orang mengerti bahwa element berbeda dari masyarakat harus diakui dan demi kebaikan bersama setiap orang perlu saling menghormati perbedaan masing-masing. Pendidikan moral bermula dari masa kecil, dan anak-anak belajar melalui contoh yang diberikan orang dewasa. Misalnya, bagaimana merespon dalam berbagai situasi. Orangtua memberikan prinsip-prinsip moral yang positif bagi anak-anak mereka dengan harapan suatu hari mereka akan bertindak dengan benar tanpa perencanaan sebelumnya. Maksud tanpa perencanaan disini adalah anak-anak akan melakukan suatu tindakan bermoral dengan natural tanpa harus diingatkan kembali. Melalui

kesadaran moral akan kejujuran dan rasa hormat yang dimiliki Atticus, anak-anak belajar bahwa adalah tanggung-jawab seseorang untuk merangkul orang lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang keluarga, status sosio-ekonomi atau ras.

Lebih lanjut, perlakuan seseorang terhadap yang lain membutuhkan pemahaman bahwa semua orang pada dasarnya sederajat dan berhak diperlakukan dengan baik. Dengan menempatkan pondasi tanggung-jawab moral melalui Atticus dan orang dewasa lainnya di komunitas Maycomb, karakter-karakter ini membantu memberikan gambaran etika moral yang benar bagi Jem dan Scout. Atticus, pahlawan dalam film, selalu berusaha memberikan contoh positif bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan menanamkan moral dasar bahwa seseorang harus berusaha untuk mengenal orang lain atau setidaknya mencoba melihat sesuatu dari perspektif mereka sebelum menghakimi dalam diri anak-anaknya.

Dari awal film, sikap dasar moral seperti sopan santun, kebaikan dan ketaatan sudah ditunjukkan. Sebagai contoh bisa dilihat pada Jem dan Scout, yang menyapa atau merespon orang yang lebih tua dengan gelar hormat seperti “pak” (“*sir*”) dan “bu” (“*ma’am*”). Contohnya saat mereka merespon orang yang lebih tua seperti Atticus, Calpurnia, Miss Maudie, dan yang lain. bahkan di umurnya yang masih enam tahun, Scout merespon gurunya, Ibu Caroline Fisher, dengan sopan dan hormat. Scout menggunakan gelar “bu” (“*ma’am*”) saat menjawabnya dan pada saat di rumah ketika berbicara dengan Atticus, dia

juga merespon dengan hormat dan sopan. Salah satu contoh kesopanan Scout terlihat dalam dialog berikut ini:

*Scout: Good morning, Mr. Cunningham.*

*Mr. Cunningham: Good morning, miss.*

*Scout: My daddy's getting dressed.*

*Scout: Would you like me to call him for you?*

*Mr. Cunningham: No, miss, I don't care to bother.*

*Scout: Why, it's no bother, Mr. Cunningham.*

*Scout: He'll be happy to see you.*

Pada menit 00:03:53-00:04:04, Scout menunjukkan keramahan dan kesopanan pada Tuan Cunningham.



**Gambar 4.6 : Berbagai Scene Kesopanan Jem dan Scout**  
**Sumber : Universal International Film, menit 00:03:53 - 00:20:14**

Scout bahkan menawarkan untuk memanggilkan ayahnya dan mengatakan ayahnya pasti senang bertemu dengan Tuan Cunningham. Bukan hanya Scout, Saudara laki-lakinya, Jem, tidak hanya berbicara dengan sopan kepada ayahnya akan tetapi juga pada tetangga dan orang lain di kota Maycomb dan ini bisa dilihat dari gambar 4.6 diatas.

## 2. Bentuk dan Makna Pesan Moral Selalu Bersyukur

Selanjutnya, moral dasar lain yang diajarkan kepada Jem dan Scout adalah sikap menghargai dan bersyukur atas benda yang mereka miliki. Jem sangat berhati-hati dalam memperlakukan jam saku yang sekali dalam seminggu Atticus pinjamkan padanya untuk dibawa kemana-mana. Anak-anak ini juga tidak pernah naik ke atas tempat tidur dengan sepatu yang masih melekat di kaki. Jelas Atticus mengajarkan pada mereka bahwa tempat tidur bukanlah tempat bagi sepatu yang sering kotor karena telah dipakai berjalan di luar rumah.

Bukan hanya Atticus saja yang mengajarkan moral kepada Jem dan Scout, Miss Maudie yang merupakan tetangga keluarga Finch juga mengajarkan pada Jem dan Scout agar belajar menghargai dan mensyukuri keadaan mereka apa adanya. Jem mengeluh pada Miss Maudie karena ayahnya tidak pernah mau bermain bola dengan “gaya bernain anak laki-laki” yang biasanya kasar dengan alasan dirinya sudah terlalu tua. Bisa dilihat dari percakapan Miss Maudie dengan anak-anak dan salah satu perkataannya pada menit 00:06:56 seperti: *“you count your blessings and stop complaining, both of you.”* Miss Maudie menasehati mereka untuk bersyukur karena memiliki ayah seperti Atticus. Ini dibuktikan dengan perkataan Miss Maudie pada menit 00:06:51-00:07:00, *“He can make somebody's will so airtight you can't break it. “Thank your stars he has the sense to act his age.”*

### 3. Bentuk dan Makna Pesan Moral Menghormati Sesama

Hampir semua yang dilakukan Atticus melibatkan kejujuran dan kebenaran. Keramahan, kesopanan, dan rasa hormat Atticus juga dapat dilihat dari dialog berikut ini:

*Atticus: Good morning, Walter.*

*Mr. Cunningham: Good morning, Mr. Finch.*

*Mr. Cunningham: I didn't want to bother you none.*

*Mr. Cunningham: I brought you these hickory nuts as part of my entailment.*

*Atticus: Thank you. The collards we had last week were delicious.*

*Mr. Cunningham: Well, morning.*

*Atticus: Morning, Walter.*

Bisa dilihat dari cara Atticus menyapa Tuan Cunningham yang penuh dengan keramahan, Atticus menyapa Tuan Cunningham dengan menggunakan nama depannya. Ini menyiratkan sikap Atticus yang bersahabat. Sedangkan dari cara Tuan Cunningham menyapa Atticus dengan datar dan formal menyiratkan pribadi Tuan Cunningham yang serius dan canggung.



**Gambar 4.7 : Keramahan dan Kebajikan Atticus**

**Sumber: *Universal International Film, menit 00:04:16 - 00:04:30***

Tetapi jika dilihat dari mimik, intonasi dan gerak tubuh Tuan Cunningham, jelas ia menghormati Atticus karena kebaikan hati Atticus membantunya yang sedang terlibat masalah hukum tanpa memungut bayaran uang. warga bisa membayarnya dengan hanya memberikan makanan dari hasil tani mereka. Atticus juga menunjukkan rasa terima kasihnya atas makanan yang diberikan padanya, salah satunya adalah sejenis sayuran hijau yang populer di selatan Amerika (*collards*). dia bahkan menunjukkan kesopanan dan penghargaan dengan memuji kelezatan makanan tersebut.

Atticus juga mengajarkan Scout untuk menghargai perasaan orang lain yang nampak pada percakapan dari menit 00:04:36- 00:04:46:

**Atticus:** *Scout, I think maybe next time Mr. Cunningham comes, you'd better not call me.*

**Scout:** *I thought you'd want to thank him.*

**Atticus:** *Oh, I do.*

**Atticus:** *But I think it embarrasses him to be thanked.*

Contoh lain pesan moral menghormati terdapat pada *scene* saat malam representasi produk agrikultur kota Maycomb. Scout bertugas memakai kostum daging (*ham*). Acara ini dilaksanakan di auditorium sekolah, dan Jem bertugas menemani Scout. Pukul sepuluh malam acara telah usai dan Jem mengajak Scout pulang. Mereka belum juga pulang karena Scout sibuk mencari gaunnya yang hilang. Akibatnya dia harus pulang dengan kostum daging tadi. Dalam perjalanan pulang, Jem mendengar suara langkah kaki mengikuti mereka. awalnya Scout mengira ini adalah ulah Cecil Jacobs, teman sekelasnya di

sekolah. Akan tetapi ternyata pelakunya adalah Bob Ewell. Bob tiba-tiba menyerang Jem dan Scout. rupanya ia masih kesal dengan Atticus karena telah membuatnya kelihatan bodoh di pengadilan, walaupun keluarga Ewell memenangkan kasus itu. Boo menikam Ewell dan menyelamatkan mereka dari bahaya. Sheriff Tate memberitahukan pada Atticus kenyataan ini dan tidak ingin membawa masalah ini ke pengadilan.

Scout yang diberikan kesempatan mengantar Boo pulang ke rumahnya sadar bahwa ternyata Boo tidak seperti yang digosipkan. Boo adalah seorang pribadi yang baik dan selalu melindungi anak-anak. Dia juga memberikan mereka hadiah walaupun dirinya sendiri tidak pernah keluar rumah dan pendiam. Scout belajar bahwa prasangka adalah hal yang sia-sia, tidak benar, dan tak bermoral.



**Gambar 4.8 : Adegan Rasa Hormat Scout Pada Boo**  
*Sumber: Universal International Film, menit 02:00:15-02:27:21*

Kita harus mencoba untuk melihat segala sesuatunya dari pandangan orang lain sebelum menghakimi mereka. adegan saat Scout melihat Boo bersembunyi di belakang pintu juga memiliki makna. Ketika pintu dibuka, cahaya sedikit demi

sedikit menyinari Boo. Ini menandakan Boo yang keluar dari kegelapan dan makna cahaya tadi melukiskan Boo ternyata seorang pribadi yang hangat dan baik. pada menit 02:06:20 setelah Scout mengatakan pada Atticus bahwa membawa Boo ke pengadilan akan seperti “menembak burung *mockingbird*”. setelah kalimat ini berakhir, terdengar nada dominan 5<sup>th</sup> piano yang rendah. ini menyiratkan perubahan emosi yang dirasakan Atticus dari kejadian sebelumnya setelah melihat keluguan Boo.

Lalu pada menit 02:06:04 terdengar nada musik yang jauh lebih jelas dari sebelumnya ketika Atticus menjabat tangan Boo dan berterimakasih padanya karena telah menyelamatkan anak-anaknya. Atticus belajar bahwa moralitas tidak hanya hitam dan putih setelah mendengar Sheriff menyatakan bahwa dia tidak akan menangkap Boo karena telah membunuh Ewell yang mencoba untuk menyakiti anak-anak Atticus. Pandangan baru ini menunjukkan pemahaman baru, atau paling tidak menghilangkan sedikit perasaan tegang pikiran atau keyakinan Atticus.

Pada menit 02:07:01, musik membantu menyatukan aspek berlawanan dalam *scene* ini. pada akhir film, Scout dan Boo berjalan bersama bergandengan tangan sementara narrator Scout dewasa melihat kembali arti sesungguhnya dari suatu pertemanan itu. *Leitmotif* keluguan yang sebelumnya dimainkan pada *opening sequence* film kemudian dimainkan kembali dalam *scene* ini sementara kamera mulai berubah dari *medium close up shoot* ke *wide view* (*zoom out*) Ini menunjukkan akhir dari konteks.



Penonton bisa melihat kedewasaan moral Jem pada saat adegan yang melibatkan Boo Radley. Suatu malam, Jem, Dill, dan Scout menyelip masuk ke kediaman keluarga Radley untuk melihat Boo. Jem kehilangan celananya ketika mencoba melarikan diri. Saat ia kembali untuk mengambil celananya, Jem menemukan celananya telah dilipat dengan rapi dan diletakkan di pagar keluarga Radley. pada momen ini, ia menyadari telah melihat Boo selama ini.

Bukan secara fisik akan tetapi lebih kepada perasaan terlindungi yang dirasakan anak-anak karena Boo menjaga mereka dari kejauhan. Boo tidak ingin menjadi bagian fisik dari kehidupan mereka, ia ingin menjadi teman misterius dan pelindung mereka. Jem menyadari keputusan Boo yang ingin menyendiri, dan memahaminya. Akhirnya ia pun memutuskan untuk menghormati keinginan Boo. Rasa hormat ini menjadi jelas ketika Jem memutuskan untuk meninggalkan catatan dan berterimakasih atas kebaikan Boo yang telah melipat celananya dan memberikan hadiah bagi anak-anak seperti: permen karet, boneka kayu, jam saku dan lain-lain.

Tetapi Jem menjadi kecewa ketika mengetahui lubang di pohon tempat Boo meninggalkan hadiah telah ditutup dengan semen karena ia tidak akan bisa meminta maaf atas ketidaksopanan sebelumnya. Disini Jem belajar menghormati orang lain dan kebebasan pribadi Boo. Dengan menghormati properti milik orang lain, berarti kita menunjukkan rasa hormat pada pemiliknya. Jem menunjukkan hal ini melalui pengakuannya bahwa Boo adalah seorang manusia dan bukannya sosok hantu jahat yang selama ini ia kira. Ia sadar bahwa cerita serta gosip-gosip yang selama ini beredar tentang

Boo sama sekali tidak benar. ini semua hanyalah mitos belaka yang tidak berdasarkan fakta dan diciptakan oleh orang-orang berpikiran sempit di kota. Jem juga akhirnya paham dengan pesan-pesan Atticus yang selama ini mengingatkan mereka untuk tidak menghakimi dan selalu menghormati orang lain.



**Gambar 4.9 : Berbagai benda Pemberian Boo**

**Sumber: Universal International Film, menit 00:50:29-00:55:12**

Dengan menunjukkan adegan ini, film *To Kill A Mockingbird* mencoba memperlihatkan hubungan antara rasa hormat dan tanggung-jawab seseorang kepada yang lain di masyarakat. Pada gambar kedua di sebelah kanan atas, digunakan *close up shot*. Medali yang berada di tangan Jem adalah satu-satunya objek yang dilihat penonton, ini adalah salah satu cara sinematografer untuk mengatakan, “perhatikan benda ini! sangat penting.” Ini menarik perhatian dan fokus penonton pada objek yang terlihat di layar. Teknik shot lain yang digunakan Robert Mulligan adalah *wide or long or establishing shots* teknik ini biasa digunakan pada setting dan karakter untuk menunjukkan konteks, lingkup, jarak publik. Seperti terlihat pada gambar 4.17 jalanan yang

sepi dan kosong, hanya ada Jem, sendirian di jalanan itu. Adegan di *shot* dengan teknik ini agar penonton bisa melihat segala sesuatu yang terdapat dalam frame (jarak pandang lebih luas dan lebar).



**Gambar 4.10 : Long shot, Jem Terlihat Sendirian di Jalan**

**Sumber: Universal International Film, menit 00:49:25**

Calpurnia, pembantu keluarga Finch, juga berperan penting dalam pendidikan anak-anak Finch. salah satu contohnya ketika Jem mengundang Walter Cunningham, teman sekelas Scout untuk makan bersama keluarga Finch. Disini juga nampak Atticus berbincang-bincang dengan anak-anak tanpa memandang mereka hanyalah sebagai anak kecil. Hal ini juga dibuktikan dari Atticus yang mengizinkan Jem dan Scout memanggil nama depannya. Ini menyiratkan pribadi Atticus yang percaya akan keadilan dan persamaan hak. Ia bermaksud agar anak-anaknya tidak pernah merasa ketakutan atau segan dalam mengemukakan pikiran dan ide-ide mereka. terjadi suatu insiden saat makan bersama ini, Scout mengkritik tatakrama Walter saat di meja makan. Sehingga Calpurnia pun memarahinya. Ini nampak dalam perkataannya berikut ini:

**Calpurnia:** *That boy is your company and if he wants to eat up that tablecloth, you'll let him, you hear? And if you can't act fit to eat like folks, you can just sit here and eat in the kitchen.*

Dari menit 00:38:37- 00:38:44, Calpurnia mengajarkan Scout untuk tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, karena setiap orang itu berbeda. Ia juga mengajarkan sopan santun dalam memperlakukan tamu di rumah keluarga Finch.



**Gambar 4.11: Calpurina memarahi Scout**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:38:37*

Scout yang jelas masih merasa kesal dengan permasalahannya di sekolah, ditambah lagi dengan Calpurnia yang memarahinya, menjadi sedih dan tidak ingin pergi bersekolah. Scout lebih memilih tinggal di rumah dan belajar bersama Atticus. Tentu saja ini bukanlah solusi bagi Atticus karena seseorang harus menghargai pentingnya pendidikan itu dan keluarga Finch harus mematuhi hukum pemerintah yang mengharuskan setiap anak untuk mendapatkan kesempatan menerima pendidikan yang layak. Atticus tidak menghindar dari permintaan Scout untuk tidak bersekolah, akan tetapi justru menanganinya dengan kejujuran. Dalam argumennya mengenai permasalahan Scout yang dimarahi gurunya, Atticus tahu gurunya merasa malu dan bereaksi dengan memarahi Scout. Akan tetapi Atticus mencoba menjelaskan bahwa mungkin gurunya sedang gugup pada saat itu, karena bukan Scout saja yang menjalani hari pertamanya bersekolah tetapi juga gurunya tersebut.

Film *To Kill A Mockingbird* tidak hanya menunjukkan tindakan menghormati melalui hubungan antara Atticus, Calpurnia dan orang dewasa

lain dengan Jem, Scout dan Dill. film ini juga memberikan contoh bagaimana anak-anak ini menerima instruksi standar dalam menghormati. Penonton *To Kill A Mockingbird* menyaksikan beberapa aspek perkembangan dari anak-anak saat mereka belajar menghormati. Scout menunjukkan tindakan penuh rasa hormat saat dia mencoba membantu Miss Caroline, gurunya, pada hari pertama bersekolah dan saat dia mencoba menahan dirinya ketika orang-orang menghina Atticus. Berbagai macam pengalaman akan menstimulasi kemampuan seseorang menghormati orang lain. seperti orang tua kebanyakan, Atticus memberikan instruksi mengenai kejujuran dan rasa hormat. sudah jelas anak-anak ini ingin membuat ayah mereka bangga, tapi pada beberapa kesempatan seseorang harus kembali mengingatkan sikap dan tindakan mereka.

Jem dan Scout mengenal pentingnya sikap menghormati dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Film ini bermaksud agar penonton sadar bahwa mengubah sikap bermoral orang lain adalah hal yang sulit tetapi bisa dilakukan. Contoh menghormati kebebasan pribadi orang lain ditunjukkan saat Dill Harris tiba di kota Maycomb. dia memenuhi imajinasi Jem dan Scout dengan rasa penasaran terhadap Arthur "Boo" Radley yang begitu besar. Dalam beberapa kesempatan, anak-anak ini tidak mengindahkan rasa hormat yang biasanya mereka berikan pada tetangga mereka dan terlibat dalam berbagai petualangan yang melibatkan tetangga mereka. Jem, Scout dan Dill kemudian mencoba untuk memancing Boo keluar dari rumahnya dengan berbagai cara.

Atticus yang mengetahui aktivitas ini pun menasehati dan mengajarkan mereka untuk menghormati kebebasan pribadi Boo dan berhenti mengganggunya. Karena, mencoba masuk dalam kehidupan orang lain tanpa diundang mengekspresikan ketidakhormatan seseorang terhadap orang lain. anak-anak ini tidak diundang ke dalam kehidupan Radley, sehingga sikap seperti ini tidak bisa diterima oleh Atticus. Ini adalah satu dari berbagai alasan mengapa Atticus selalu memperoleh rasa hormat dari anak-anaknya. ia mampu mengajarkan mereka nilai-nilai kebaikan dan mengizinkan mereka mendapatkan pengalaman selama tidak mengganggu orang di sekitarnya.



**Gambar 4.12 : Anak-Anak Sedang Memata-Matai Boo Radley**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:19:29-00:27:23*

Pada gambar urutan nomor empat di sebelah kanan bawah, Robert Mulligan menggunakan *high-angle, medium shot*. Nampak Dill dan Scout yang sedang berlutut. dengan mengambil gambar dari atas, sinematografer bermaksud untuk membuat anak-anak ini terlihat sangat kecil. Ini memberikan kesan lemah, atau tidak berdaya. Sedangkan pada gambar urutan pertama di sebelah kiri atas, digunakan juga *high-angle shot* karena posisi Jem dan Scout

yang sepertinya tidak berdaya di halaman keluarga Radley. *Shot* ini juga dilakukan saat adegan kebersamaan Atticus dan Scout. Kamera menggunakan *high angle* saat melihat Scout untuk membuatnya kelihatan muda dan lugu, dan untuk membuat Atticus terlihat besar, penuh dengan kekuatan atau dominan.



**Gambar 4.13 : High angle shot pada adegan Atticus dan Scout**  
**Sumber: Universal International Film, menit 00:40:43-00:40:54**

Pada adegan Jem, Scout dan Dill yang berpetualang dan memata-matai bahkan sampai menyusup ke rumah keluarga Radley, terlihat teknik *editing* yang dimasukkan dalam adegan ini seperti *editing* dengan proses pemotongan (*cut*) dua *shots* pada *frameline*, atau poin saat *shot* telah dipotong secara terpisah dan editing dengan proses *dissolve*. proses ini adalah proses transisi antara dua *shot*, saat salah satu *shot* menghilang (*fades away*) dan pada saat yang sama *shot* lain muncul pada layar (*fades in*). Pada gambar pertama bisa dilihat rumah dalam suatu *shot* yang statis, kemudian pada gambar kedua, proses *dissolve* pun dimulai, dan kita bisa melihat anak-anak secara perlahan-lahan muncul di sebelah kiri pada pertengahan frame.



**Gambar 4.14 : Proses Editing Cut dan Dissolve**

**Sumber: Universal International Film, menit 00:25:12-00:25:18**

Selanjutnya, setelah anak-anak berhasil masuk ke teras depan rumah Boo Radley, nampak pergerakan bayangan saat Jem merangkak di teras. Ada dua tipe pergerakan kamera yaitu *fixed camera* dan *mobile camera*. Pada *fixed camera*, kamera tidak bergerak karena di letakkan pada satu tempat akan tetapi kamera itu sendiri tetap bisa *pan*, yang artinya bergerak dari satu sisi ke sisi lain; bisa *tilt*, yang artinya bergerak ke atas dan bawah; atau *zoom*, yang artinya bergerak maju atau mundur.

Sedangkan pada *mobile camera*, kamera di letakkan pada sebuah panggung yang dapat bergerak di sekitar tempat pengambilan gambar. Beberapa perlengkapan memungkinkan kamera untuk dapat bergerak maju, mundur, atau berputar. Salah satunya adalah *Dolly* yaitu suatu tipe panggung yang beroda. Alat ini mengizinkan kamera bergerak ke hampir seluruh tempat pengambilan gambar.

Lalu *tracking shot* memungkinkan kamera bergerak mengikuti subjek dengan berbagai macam kecepatan. Kemudian, cara lainnya adalah Kru film meletakkan rel agar memudahkan kamera bergerak dengan lancar. *Operator* kamera bisa saja naik di atas panggung bersama kamera, atau kru film mengoperasikan kamera dengan menggunakan *remote control*. *Crane shot* adalah ketika kamera di letakkan pada lengan mesin sehingga bisa bergerak di udara. Biasanya sinematografer menggunakan mesin agar dapat mengambil gambar banyak orang dalam satu tempat misalnya pada saat konser. Pada saat adegan Jem merangkak di teras rumah keluarga Boo, perhatikan bayangan pada gambar 4.13, bayangan ini memasuki frame lalu bergerak keluar dari



frame. Ini adalah tipe pergerakan *fixed camera*. Pada setiap shot, kamera tetap pada posisinya.



**Gambar 4.15 : Fixed Camera**

**Sumber: Universal International Film, menit 00:28:11-00:28:30**

Pada saat adegan Jem dan Scout yang sedang duduk di teras, terlihat penggunaan pencahayaan (*lighting*) yang jelas. *Lighting* bisa *hard*, *soft* atau gradasi apapun diantaranya. *Hard lighting* menciptakan bayangan yang kuat, sedangkan bayangan dari *soft lighting* sangat kurang. Tipe *lighting* bergantung pada cerita dan dapat dimanipulasi untuk mencapai efek dramatis yang diinginkan. gambar yang gelap bisa menimbulkan perasaan takut, tegang dan pada penonton. Para pekerja film menggunakan *lighting* untuk menarik perhatian penonton, atau menyembunyikan, orang atau objek. Dalam film *To Kill A Mockingbird* banyak digunakan *soft lighting* dan kontras warna yang rendah (*gray tones*) yang memberikan perasaan nostalgia lembut, dan romantis.



**Gambar 4.16 : Intensitas cahaya**

**Sumber: Universal International Film, menit 00:23:46**

Adegan diatas terjadi pada malam hari. Terlihat arah cahaya yang mungkin datang dari bulan atau lampu jalanan. Perhatikan wajah Jem yang setengah terkena cahaya dan setengahnya lagi dalam gelap. Perhatikan juga beberapa bayangan di dinding salah satunya adalah bayangan kursi goyang yang diduduki Scout dan bayangan pohon di kejauhan. Cahaya dalam adegan ini begitu gelap dan menimbulkan perasaan ketakutan dan ketegangan. Beberapa adegan dalam film ini juga menggunakan intensitas *lighting* yang berbeda. Intensitas *lighting* adalah sumber arah datangnya cahaya seperti sinar matahari, jendela, atau lampu. Dua tipe intensitas cahaya adalah *high-key lighting* dan *low-key lighting*.

*High-key lighting* adalah pengambilan suatu *shot* dengan pencahayaan yang terang. detail visual pada pencahayaan ini biasanya terlihat jelas dan mood yang diciptakan lebih ceria. Sedangkan *low-key lighting* menggunakan pencahayaan yang lebih sedikit, sehingga penonton hanya bisa melihat sedikit detail visual. Bayangan dan kontras yang tinggi dalam pencahayaan ini menciptakan atmosfer atau mood yang misterius dan rahasia. Ada tiga cara mengontrol *lighting* yaitu *direction of light*, *intensity of light* dan *quality of light*.



### **Gambar 4.17 : Cahaya dan Bayangan**

**Sumber: *Universal International Film, menit 01:01:29-01:16:30***

Pada gambar pertama bagian atas, tipe cahayanya adalah *low-key*.

Sumber cahaya terlihat datang dari depan dan di sebelah kanan pada wajah anak-anak. Hal ini dikarenakan wajah mereka disinari, jadi ini berarti mereka tidak berada dalam bayangan. Akan tetapi, area di sekitar anak-anak sangat gelap dan hanya sedikit detail visual yang bisa dilihat. cahaya *low-key* dan bayangan dari semak-semak pada wajah mereka ini memberitahukan penonton bahwa anak-anak sedang memata-matai Atticus. pada gambar kedua bagian atas, tipe cahayanya juga *low-key*. sumber cahaya berada di sebelah kanan.

Perhatikan bayangan lampu, jeruji jendela dan kursi Atticus pada dinding penjara. Cahaya secara langsung menerangi Atticus, sehingga Atticus menjadi fokus utama dari gambar tersebut dan jumlah dari detail visual yang bisa kita lihat lebih banyak. Sedangkan pada gambar ketiga di sebelah kiri bawah, tipe cahaya *low-key* kembali digunakan. wajah Ewell setengah dalam bayangan, mengindikasikan cahaya bersinar di samping (*side lighting*) wajahnya. Wajah Scout juga disinari cahaya. Ini berarti sumber cahaya bagi setiap karakter berbeda, satu cahaya datang dari sebelah kanan dan cahaya lainnya dari sebelah kiri, ini dilakukan agar penonton fokus pada keduanya.

Bayangan wajah Ewell tadi mengontrol bagaimana penonton melihatnya, karena dalam adegan Bob Ewell tidak terlihat dengan begitu jelas, ini menjelaskan tujuannya dalam adegan ini yang juga masih tidak jelas. apakah dia ingin melukai anak-anak atau tidak?. Selanjutnya pada gambar terakhir, tipe cahaya yang digunakan adalah *high-key*. Karena berada dalam

ruangan pengadilan dan diterangi dengan lampu yang terang, membuat penonton bisa melihat dengan jelas detail visual dalam ruangan. Mulai dari balkon sampai dengan di lantai. Bagian depan dan belakang ruangan mendapatkan penerangan yang sama sehingga penonton bisa mengamati setting dengan baik. Hanya sedikit bayangan yang tercipta dalam gambar ini.

Sedangkan untuk musik, terdengar jelas dalam salah satu adegan kenakalan anak-anak ketika mereka melanggar perintah Atticus untuk tidak mencampuri urusan orang lain. terlihat dalam *scene* pada menit 00:21:10, anak-anak mencoba untuk mengintip ke dalam ruangan untuk melihat apa yang sedang terjadi di dalam. Terdengar musik, alunan piano, yang menggambarkan rasa penasaran anak-anak ini. musik ini berhenti ketika tiba-tiba Atticus menangkap basah mereka dan menanyakan apa yang sedang dilakukan. ini menarik penonton keluar dari dunia anak-anak dan kembali ke dunia orang dewasa yang serius.



**Gambar 4.18 : Musik Berubah Dari Dunia Anak-Anak Ke Dewasa**  
*Sumber: Universal International Film, menit :00:21:10-00:22:06*

Atticus mengajarkan sebuah trik bagi Scout agar dia dapat rukun dengan siapa saja yaitu pada menit 00:39:59-00:40:07 Atticus berkata, “*You never really understand a person until you consider things from his point of view...Until you climb inside of his skin and walk around in it.*” yang dalam bahasa indonesia berarti “kau tidak akan pernah bisa memahami seseorang

hingga kau melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya...Hingga kau menyusup ke balik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya.” Atticus mengajarkan Scout pelajaran moral yang penting yaitu empati. Kalimat ini juga menyiratkan pribadi Atticus yang tidak suka menghakimi orang lain dan berpikiran terbuka (*open minded*).



**Gambar 4.19 : Atticus sedang mengajarkan Scout**  
**Sumber : Universal International Film, menit 00:39:59- 00:40:07**

Robert Mulligan menggunakan *medium shot* untuk adegan yang nampak pada gambar 4.9 di atas. *Shot* ini biasanya memperlihatkan sebagian besar tubuh atau dari pinggang ke atas, yang menandakan suatu hubungan yang pribadi. Selanjutnya kembali pada moral, contoh lain saat Atticus mengajarkan anak-anaknya agar menghargai kebebasan pribadi orang lain terlihat dalam dialog dibawah ini:

**Scout:** *Atticus, do you think Boo Radley ever really comes and looks in my window at night?*

**Scout:** *Jem says he does. This afternoon when we were over by their house...*

**Atticus:** *Scout.*

**Atticus:** *I told you and Jem to leave those poor people alone.*

**Atticus:** *I want you to stay away from their house and stop tormenting them.*

Dari menit 00:13:27-00:13:43, Atticus dengan jelas melarang anak-anaknya untuk mengganggu orang lain.



**Gambar 4.20 : Atticus Mengajarkan Scout Pentingnya Menghargai dan Menghormati Orang Lain.**

*Sumber: Universal International Film, menit 00:13:27-00:13:43*

Atticus mengajarkan pada anak-anaknya rasa hormat dengan caranya sendiri dalam memperlakukan orang lain di sekitarnya dan cara yang diinginkan Atticus terhadap anak-anaknya dalam memperlakukan orang lain. penonton bisa melihat bagaimana keluarga Finch memperlakukan Calpurnia, pembantu rumah tangga mereka. sebagai bagian dari keluarga, Calpurnia menjadi kepala rumah tangga saat Atticus tidak ada di rumah. Jem dan Scout sangat patuh pada perintah Calpurnia dan menghormatinya sebagai orang yang lebih dewasa.

Film ini menunjukkan keyakinan dan rasa hormat yang dimiliki Atticus terhadap Calpurnia dipindahkan pada Jem dan Scout. Atticus mengajarkan anak-anaknya untuk selalu mengandalkan Calpurnia dalam setiap situasi. Jem menempatkan keyakinan dan rasa hormat pada Calpurnia ketika dia mempercayai naluri Calpurnia mengenai anjing gila yang dia lihat datang menuju ke rumah mereka. walaupun sebenarnya Jem bisa saja menelepon Atticus atau memberitahukan tetangga lain.

Jem percaya dengan kemampuan Calpurnia memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi permasalahan ini. Calpurnia melayani keluarga Finch dengan kejujuran dan rasa hormat. Maka dari itu, Atticus dan anak-anaknya membalas dengan tindakan bermoral yang tepat kepadanya.

bentuk lain kebaikan hati dan rasa hormat Atticus ditunjukkan dengan mengantarkan Calpurnia pulang ke rumah. Setiap kali Calpurnia selesai bekerja di rumah keluarga Finch, Atticus mengantarkannya pulang. Di Selatan Amerika pada masa itu, wanita berkulit hitam yang bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga orang kulit putih, jarang mendapatkan penghormatan dan kepedulian seperti yang Atticus tunjukkan.



**Gambar 4.21 : Atticus Mengantarkan Calpurnia Pulang Ke Rumah**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:48:24*

Pada adegan ini juga, saat Calpurnia menunggu Atticus menidurkan Scout sebelum mengantarnya pulang, terlihat tiga elemen desain yang sinematografer gunakan untuk berkomunikasi dengan penonton, termasuk untuk menciptakan poin-poin penekanan dan detail yang realistis. Tiga elemen itu antara lain: kontras, kedalaman, dan tekstur



**Gambar 4.22 : Kontras, Kedalaman, dan Tekstur**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:48:10*

Perhatikan gambar di atas, cahaya di sebelah kiri frame fokus pada Atticus. Atticus berada di belakang dan terlihat lebih kecil dari Calpurnia, yang berada di depan, di luar pintu. Setelan baju Atticus yang gelap melawan cahaya, menarik perhatian untuk fokus padanya. Walaupun sebagian besar tubuh

Calpurnia berada dalam kegelapan, cara cahaya jatuh pada rok, kerah baju, dan topinya menciptakan kontras.

Selanjutnya, peletakkan Atticus di latar belakang, membuatnya terlihat lebih kecil, dan Calpurnia di bagian terdepan, membuatnya terlihat lebih besar, menciptakan kedalaman. begitu juga dengan terangnya cahaya di ruang depan dan pintu terbesar yang ada di depan, membingkai pintu yang lebih kecil di belakang menambahkan kedalaman tadi. Terakhir, papan rumah yang terlihat dalam gambar dan bayangan menciptakan tekstur. Begitu juga dengan kain dari rok Calpurnia, serta jeruji kayu di dekat pintu kasa. Kasa itu sendiri menciptakan partikel kasar kabur yang tekstural.

Kembali ke musik, pada *opening sequence* penulis telah menjelaskan *leitmotif* pertama yaitu keluguan. sedangkan *leitmotif* kedua dalam film berasosiasi dengan rasa ketakutan sekaligus penasaran anak-anak terhadap karakter Boo Radley, seorang pria eksentrik yang tinggal dengan ayahnya. Komunitas di kota itu tidak pernah melihatnya keluar rumah dan nama Boo menjadi konotasi dari monster atau makhluk yang jahat. *leitmotif* ini direpresentasikan oleh kedua nada berganti yaitu ketidakharmonisan dan pengulangan dalam film.

*Lietmotif* ini sering ditunjukkan ketika anak-anak merasa takut dengan kehadiran Boo. contohnya ketika anak-anak memutuskan untuk mengetuk pintu rumah Boo. ada beberapa contoh spesifik *leitmotif* yang signifikan, khususnya ketika *leitmotif* ini ditunjukkan bersama sisi *leitmotif* lain dalam film. pada menit 00:48:57 Atticus meninggalkan Jem sendirian di luar rumah,



setelah konfrontasi menakutkan mereka sebelumnya dengan seorang pria rasis, Bob Ewell, yang pada saat itu sedang dalam keadaan mabuk, untuk mengantar Calpurnia pulang ke rumah.

Dalam *scene* ini efek suara yang spesifik digunakan untuk meningkatkan rasa takut Jem yang sedang sendirian pada saat itu: suara musik, suara keras gesekan daun-daun di pohon, suara burung gagak atau burung lain, dan angin (semua suara-suara ini terdengar, tapi tidak bisa dilihat atau *invisible*) lalu suara kursi yang berayun dengan keras di teras (terdengar tapi tidak bisa dilihat, kemudian berubah menjadi *visible*, *Visible* adalah suara yang berhubungan langsung dengan aksi yang terjadi di layar). Contohnya ketika karakter membanting pintu, jika suara bantingan itu tidak terdengar dalam film maka penonton akan mengetahuinya. Suara dedaunan, angin dan ayunan yang keras menambahkan ketegangan. Suara tangisan burung memiliki arti. efek suara ini terjadi tiba-tiba, penonton tidak mendengarnya sama sekali sampai pada adegan ini. ini merefleksikan ketakutan Jem. Ini juga dapat memicu reaksi dari penonton.

Pada menit 00:50:51 nada *leitmotif* rasa takut akan Boo Radley muncul, menunjukkan bahwa Jem merasakan ketakutan yang sama dengan pengalamannya berada di sekitar rumah Boo pada malam sebelumnya. Rasa takut bertambah sehingga Jem berlari kembali ke rumah. Musik meningkatkan aktivitas fisik ini dengan energi yang begitu liar dan kuat. Musik terpotong ketika Jem hampir mendekati rumahnya dan meletakkan tangan di dadanya

sebagai simbol Jem yang mencoba menenangkan diri sendiri. musik pun berhenti ketika rasa panik itu menghilang perlahan.



**Gambar 4.23 : Efek Suara dan Suasana Tegang, Membuat Jem Ketakutan**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:41:20-00.43.20*

Dua nada yaitu *leitmotif* Boo dan *leitmotif* keluguan (contoh saat *opening scene*) dimainkan bersama-sama dengan gaya berubah-ubah, ketika anak-anak pulang ke rumah dengan berjalan kaki sehabis pertunjukkan Halloween. Pada menit 01:52:46 terdengar musik *diagetic* pada latar belakangnya; yang dimainkan orkestra (musik yang terdengar pada adegan ini adalah representatif dari budaya pinggiran Amerika dan masyarakat). *Leitmotif* keluguan dimulai dengan flute solo, ketika anak-anak mencoba tetap tenang.

Akan tetapi ketika rasa ketakutan mengambil alih dan anak-anak menjadi curiga seseorang mengikuti mereka. *leitmotif* kedua, yaitu *leitmotif* Boo, mulai diselipkan ke dalam adegan dengan musik Brass: instrumen terompet dan trombon (instrumen ini memiliki efek suara lebih gelap) dan ketegangan memuncak. *Leitmotif* berganti ketika perasaan anak-anak berubah dari tenang menjadi merasa takut.

Akhirnya ketakutan ini berhasil mengambil alih ketika mereka sadar seseorang benar-benar mengikuti mereka dan mulai menyerang anak-anak. dua *leitmotif* yang berbeda disatukan melalui penggunaan musik *arpeggio* (paduan

nada yang dimainkan secara beriring-iringan) yang menambah *layer* dari suara dan menyediakan kontinuitas antara kedua ide musikal.

Musik dalam film ini sangat penting dalam menampilkan berbagai jenis hubungan pribadi antara karakter dan perkembangan emosional mereka terutama dalam membawa keluar implikasi tersembunyi yang mungkin belum tentu secara terang-terangan dikomunikasikan dalam dialog film dan juga sebagai titik acuan untuk pengembangan plot film. Pada menit 00:45:40, saat Jem menunggu ayahnya berbincang-bincang dengan Hellen Robinson, ada momen penasaran antara Jem dan seorang anak laki-laki, yang merupakan anggota keluarga Tom Robinson. Keingintahuan dan rasa senang mereka bertemu disana tidak dikomunikasikan secara verbal, Jem berada di dalam mobil dan anak laki-laki tersebut di luar dan tidak ada dialog. Mereka berkomunikasi melalui bahasa tubuh dan kontak mata. emosi dan pikiran mereka ditunjukkan dengan duet nada ambigu antara Clarinet dan Bass (instrumen ini mewakili kedua karakter, Jem dan anak laki-laki tadi).

Adegan berlanjut dengan ketakutan anak-anak khususnya Jem, ketika Bob Ewell yang saat itu sedang mabuk, tiba-tiba muncul entah darimana dan memukul mobil dengan tangannya. Ketegangan memuncak ketika Ewell menatap mata Jem, dan terdengar suara musik instrumen xylophone yang dimainkan dengan suara brass yang rendah dan menciptakan penggalan-penggalan melodi tak menyenangkan yang berulang-ulang. Ketegangan memuncak dengan pengenalan instrumen musik woodwind yang mengalir dengan cepat dan Ewell semakin aktif secara fisik memukuli mobil dan

mengancam anak-anak. ketika Atticus masuk dalam *scene* ini, fokus menjauh dari hubungan antara Ewell dan anak-anak. fokus berubah kepada Atticus dan Ewell.

Musik pun berubah, musiknya menjadi lebih melengking dengan dentuman berirama dan nada berubah menjadi bunyi tajam yang janggal. Orkestrasi musik berpindah dari kord nada brass yang berat dan rendah ke gesekan dawai instrumen yang memberi kesan menusuk. Musik ini mewakili situasi Atticus, pandangan tajam yang ditujukan bagi Ewell menunjukkan Atticus tidak takut padanya. Perubahan musik yang begitu tiba-tiba menyiratkan penonton bahwa mereka telah meninggalkan dunia psikologi anak-anak dan sekarang penonton sedang menyaksikan konfrontasi di antara dua orang dewasa (kamera juga fokus secara eksklusif pada Atticus dan Ewell dan tidak pada anak-anak lagi). Melalui musik pada saat adegan Jem meminta tolong pada anak laki-laki tadi untuk memanggil ayahnya, terasa dengan jelas atmosfer ketakutan anak-anak. akan tetapi setelah kamera fokus pada Atticus dan Ewell musik pun mengalami perubahan yang drastis dan terasa dengan begitu jelas persepsi akan ketakutan yang sebelumnya tidak lagi ada.



**Gambar 4.24 : Perubahan Musik Antara Dunia Anak-Anak dan Dewasa**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:45:40-00:46:48*

**4. Bentuk dan Makna Pesan Moral Kejujuran**

Kejujuran yang mengindikasikan tanggung-jawab moral dari seseorang dan kerendahan hati mereka, menentukan nilai individu tersebut. Walaupun orang yang selalu jujur tidak ingin melukai atau membuat masalah bagi orang lain, mereka tetap tahu bahwa kejujuran itu sangat dibutuhkan. Jujur dalam segala hal tidak menjamin seseorang akan disukai, tapi dengan memberitahukan kebenaran, seseorang akan dapat berkembang dan mampu menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Atticus selalu menunjukkan kejujuran dalam situasi apa saja. ketika anak-anaknya memberikan pertanyaan padanya, dia selalu menjawab dengan jujur. warga kota selalu meminta saran darinya karena Atticus selalu memberikan jawaban-jawaban yang jujur dan bijaksana.

Melalui karakter Atticus, film *To Kill A Mockingbird* ingin memberitahukan pada penonton bahwa kebenaran, bahkan yang tidak diinginkan sekalipun, penting untuk diberitahukan. Salah satu contohnya ketika Atticus menjawab dengan jujur pertanyaan Scout dan sekaligus memberikan pengetahuan penting mengenai perbedaan status sosial keluarga mereka dengan keluarga Cunningham serta kesulitan ekonomi Amerika pada masa itu nampak dalam dialog berikut:

**Scout:** *Why does he bring you all this stuff?*

**Atticus:** *He is paying me for some legal work I did for him.*

**Scout:** *Why is he paying you like this?*

*Atticus: That's the only way he can. He has no money.*

*Scout: Is he poor?*

*Atticus: Yes.*

*Scout: Are we poor?*

*Atticus: We are, indeed.*

*Scout: Are we as poor as the Cunninghams?*

*Atticus: No, not exactly.*

*Atticus: The Cunninghams are country folks, farmers.*

*Atticus: The Crash hit them the hardest.*

Dalam percakapan dari menit 00:04:54-00:05:21, Atticus menjawab pertanyaan Scout dengan jujur. Atticus menjelaskan perekonomian keluarga mereka dan perbedaannya dengan keluarga Cunningham. Kata *stuff* yang diucapkan Scout pada awal percakapan berarti hal, benda dan bersinonim dengan kata *thing* yang juga sama artinya. tetapi, kata *stuff* berkonotasi lebih informal atau santai. Atticus menggunakan kata-kata seperti *country folks* yang berarti orang desa. Kata *country* menyiratkan kampung, jaman dulu, ketinggalan jaman, (*old fashion, outdated*). Sedangkan kata *folks* artinya orang yang bersinonim dengan kata *people* yang juga berarti sama. akan tetapi, kata *folks* berkonotasi lebih ramah dan bersahabat (*friendly, homely*). Atticus sengaja menggunakan kata-kata seperti ini, agar lebih mudah dimengerti Scout yang masih kecil.

Lalu kalimat "*the crash hit them the hardest*" atau dalam bahasa indonesia yang berarti "krisis ekonomi berdampak paling parah pada mereka",

menyiratkan bahwa keluarga Cunningham yang merupakan kaum pekerja, petani, atau orang desa adalah orang-orang yang terkena dampak paling parah dari Era *The Great Depression* (krisis atau depresi ekonomi yang menimpa Amerika pada tahun 1929). Nasib petani diperburuk lagi dengan badai debu yang terjadi pada tahun 1930-an yang merusak agrikultur dan ekologi (*Dust Bowl*).

Penonton dapat dengan mudah melihat Atticus menganggap tanggungjawab akan kejujuran dan kebenaran adalah hal yang serius. Setelah perkelahianya dengan Cecil Jacobs di taman bermain, Scout menanyakan alasan Atticus membela seorang pria berkulit hitam. Hal ini bisa kita lihat dari dialog berikut:

*Scout: Atticus, do you defend niggers?*

*Atticus: Don't say "nigger," Scout.*

*Scout: I didn't say it. Cecil Jacobs did. That's why I had to fight him.*

*Atticus: Scout, I don't want you fighting.*

*Scout: I had to, Atticus, he...*

*Atticus: I don't care what the reasons are. I forbid you to fight.*

*Scout: Yes, sir.*

*Atticus: Anyway, I'm simply defending a Negro, Tom Robinson.*

*Atticus: Scout, there are some things that you're not old enough to understand just yet.*

*Atticus: There's been some high talk around town to the effect that I shouldn't do much about defending this man.*

*Scout: If you shouldn't be defending him, then why are you doing it?*

*Atticus: For a number of reasons.*

*Atticus: The main one is that if I didn't, I couldn't hold my head up in town.*

*I couldn't even tell you or Jem not to do something again.*

*Atticus: Oh, Scout. You're going to hear some ugly talk about this in school.*

*Atticus: But I want you to promise me one thing, that you won't get into fights over it, no matter what they say to you.*

*Scout: Yes, sir.*

Pada menit 00.51.31-00.53.23, Atticus mendidik dan menjawab pertanyaan Scout dengan jujur. Atticus selalu mencoba untuk menanamkan etika moral yang kuat dan baik di dalam anak-anaknya. karena umur Scout yang masih kecil, Atticus secara sederhana menjelaskan bahwa Tom Robinson membutuhkan bantuan dalam membuktikan ketidakbersalahannya (Atticus bermaksud menjelaskan pada Scout bahwa siapapun yang sedang dalam kesulitan, harus kita tolong).

Atticus percaya jika ia menolak membela Tom Robinson dan menangani kasus ini dengan tidak serius dan benar, maka dia tidak akan bisa mengangkat kepalanya lagi di kota itu, dia bahkan tidak bisa melarang anak-anaknya melakukan sesuatu. Atticus menjelaskan bahwa kebenaran harus diungkapkan walaupun orang lain tidak setuju atau tidak suka. Atticus berusaha bijaksana dalam memilih kata-kata untuk menjelaskan permasalahan ini pada anak perempuannya yang masih berumur enam tahun.



Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu tanggung-jawab yaitu mengatakan kebenaran dalam suatu arena yang tidak mendukung, orang tersebut harus memiliki pijakan moral untuknya berdiri. Ini bisa dilihat dari situasi Atticus yang membela Tom Robinson, seorang kulit hitam di kota yang dipenuhi kebencian dan prasangka rasial. Atticus juga melarang Scout menggunakan kata *Nigger* yang merujuk pada orang berkulit hitam. Kata ini merupakan kata penghinaan etnik (*ethnic slur*). Ini bisa kita lihat dari mimik wajah Atticus yang terkejut dengan perkataan Scout. Kata ini berdenotasi non-kulit putih. Akan tetapi berkonotasi sangat negatif dan buruk, jika dikatakan oleh seorang kulit putih terhadap seorang kulit hitam. Sedangkan kata *nigger* jika dikatakan oleh seorang kulit hitam terhadap kulit hitam yang lain, maka akan berkonotasi positif yang berarti teman (*friend, homie*). Hal ini terjadi akibat kepopuleran budaya rap dan hip-hop di Amerika yang sering menggunakan kata ini. Kata *Negro* memiliki denotasi yang sama atau sinonim dengan kata *Nigger*, akan tetapi kata ini berkonotasi lebih positif (Atticus lebih memilih menggunakan kata ini).



**Gambar 4.25 : Wajah Atticus Saat Mendengar Scout Menyebutkan Kata *Nigger***

***Sumber: Universal International Film, menit 00:51:35-00:51:37***

## 5. Bentuk dan Makna Pesan Moral Pendidikan

Pada hari pertamanya bersekolah, Scout mulai mengenal ide-ide seperti status sosial. Walaupun dia tahu bahwa cara hidup orang desa berbeda dengannya, Scout tidak pernah memikirkannya lebih jauh sampai saat dia berinteraksi dengan anak-anak lain dari komunitas Old Sarum di hari pertamanya bersekolah. Pada hari pertamanya bersekolah, Scout mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Ia dimarahi karena mencoba menjelaskan pada gurunya, yang jelas tidak tahu sama sekali, bahwa Walter Cunningham, teman sekelasnya, tidak akan mau menerima sepeser pun uang dari orang lain dan juga karena Scout sudah jauh lebih pandai dari teman-temannya dalam hal membaca. Padahal Scout hanya bermaksud baik dan pantas mendapatkan pujian atas kemajuannya dalam membaca. Akhirnya Scout malah menganggap kepandaian membacanya sebagai kejahatan. Ini menunjukkan pentingnya moral pendidikan tidak hanya pada murid tetapi juga pada guru di sekolah sehingga anak-anak tidak kebingungan dengan pesan yang diterimanya di rumah maupun di sekolah.

## 6. Bentuk dan Makna Pesan Moral Keberanian



**Gambar 4.26 : Adegan Atticus Menembak Seekor Anjing Gila**  
*Sumber: Universal International Film, menit 00:41:20-00.43.20*

Dalam adegan yang terlihat pada gambar di atas, Jem melihat seekor anjing gila yang berada di jalan bergerak menuju rumah mereka. Jem lalu memanggil Calpurnia dan menunjukkan padanya. Calpurnia langsung menelepon Atticus. Setelah Atticus tiba di rumah mereka bersama Sheriff Heck Tate, Atticus menyarankan agar Sheriff lah yang menembak anjing tersebut. akan tetapi Sheriff menolak dengan alasan dia bukanlah penembak yang baik dan menyarankan agar Atticus mengambil alih karena Atticus ternyata dulunya terkenal sebagai penembak jitu di kota mereka. setelah Atticus berhasil menembak anjing tersebut, anak-anaknya, Jem dan Scout terkesima khususnya Jem. Mereka tidak tahu sama sekali ayah mereka memiliki kemampuan mengagumkan.

Atticus sebaliknya tidak ingin memberitahukan anak-anaknya karena ia tidak ingin anak-anaknya salah mengerti, khususnya Jem, bahwa keberanian itu adalah seorang pria dengan senjata api di tangannya. keberanian yang sesungguhnya lebih kepada bagaimana sikap dan tindakan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Pada *scene* ini, anjing gila merupakan suatu simbol. Ada beberapa argumen penulis tentang makna simbolis dari *scene* ini.

Pertama, penulis beranggapan bahwa kemampuan Atticus dalam menembak dan menyelamatkan komunitas Maycomb dari anjing gila ini ada hubungannya dengan kasus yang ditanganinya yaitu membela Tom Robinson. Apakah Atticus bisa menyelamatkan Tom dari prasangka rasial warga Maycomb? anjing gila ini adalah simbol dari prasangka rasial tadi.

Kedua, anjing gila ini bisa saja merupakan simbol dari Tom Robinson yang dituduh melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya, yang nantinya ketika ia mencoba melarikan diri dari penjara, ia diburu dan ditembak seperti binatang (ingat nasib anjing gila tadi?). ketiga, anjing gila yang ditembak Atticus ini adalah simbol dari kegilaan yang terjadi di kota Maycomb. kota yang dipenuhi dengan kebencian dan prasangka dan bagaimana Atticus dalam menanganinya. Terakhir, anjing gila ini merupakan simbol dari ketergantungan kota Maycomb pada Atticus dalam melindungi kota ini dari kegilaan dan kejahatan. ini menunjukkan terkadang membunuh demi perlindungan dibutuhkan. Hal ini juga berhubungan dengan akhir film saat kematian Bob Ewell.

Atticus Finch adalah pria dengan integritas, pekerja keras dan terhormat. dia sangat peduli dengan ketidakadilan yang terjadi di komunitasnya dan walaupun dia menyadari hanya sedikit yang bisa dilakukannya untuk merubah sikap dan tindakan orang lain, Atticus memilih untuk menanamkan persepsi bahwa sikap dan tindakan bisa saja diubah pada anak-anaknya.

Persepsi ini dipindahkan dari Atticus dan orang-orang di kota Maycomb kepada Jem dan Scout. Keberanian moral Atticus terlihat jelas saat ia berjaga di depan penjara Abbottsville untuk melindungi Tom Robinson dari serangan massa. Salah satu *mise-en-scene* yang ditangkap penulis adalah ketika Atticus duduk di depan penjara, sambil membaca sebuah buku. Fakta dari Atticus yang duduk dengan santai, sambil membaca buku menunjukkan bahwa dia dalam

keadaan tenang dan tidak tegang. Dia terlihat santai dan terorganisir, seperti segalanya sudah berada dibawah kontrolnya.

Untuk pencahayaan (*lighting*), karena waktu pada saat itu sudah tengah malam, satu-satunya cahaya datang dari lentera yang digantung di pintu penjara dan dari bulan. Dengan kata lain, pencahayaannya rendah (*low lighting*). pencahayaan ini menunjukkan adegan yang serius, dan bukan adegan lucu. aspek *mise-en-scene* yang lain adalah lokasi. Lokasinya berada di depan penjara. Ini memberitahukan pada penonton bahwa walaupun Tom Robinson berada dalam penjara, Atticus tetap percaya dengan ketidakbersalahannya dan menunjukkan keberanian moral yang luar biasa dengan duduk di depan pintu penjara dan bertekad menjaga Tom Robinson dari massa yang ingin membunuhnya. Sudah jelas Atticus tidak akan membiarkan siapapun melukai Tom Robinson. Jem yang sempat mendengarkan percakapan antara ayahnya dan sheriff Heck Tate, bersama Scout dan Dill, mengikuti Atticus dan bermaksud untuk memastikan Atticus baik-baik saja.



**Gambar 4.27 : Jem, Scout dan Dill mengikuti Atticus**  
**Sumber: Universal International Film, menit 01:01:26- 01:01:30**

Akan tetapi ketika anak-anak ingin berbalik pulang, beberapa warga Old Sarum yang terdiri dari para petani datang dan meminta Atticus agar tidak menghalangi mereka menangkap Tom Robinson. Pada adegan ini kostum juga

sangat penting. Atticus mengenakan setelan bisnis sehari-harinya. Cara berpakaianya cukup baik dan terlihat rapi. Sedangkan para pria dari Old Sarum semuanya mengenakan overall, t-shirt dan jeans atau pakaian petani. Ini memberitahukan pada penonton bahwa mereka adalah orang-orang biasa dari kota dan bukan orang-orang yang spesial. Selanjutnya, Atticus tidak mundur sama sekali walaupun para pria ini memegang senjata api. Scout yang ketakutan segera menghampiri ayahnya diikuti Jem dan Dill. Atticus terkejut dan meminta Jem untuk membawa adiknya dan Dill pulang ke rumah. Jem menolak, ia tidak ingin ayahnya dilukai dan bertekad untuk terus disitu. Scout mengenali salah satu massa yang berkumpul sebagai Tuan Cunningham.

Karena sudah terbiasa diajarkan sopan santun dan keluguannya, Scout menanyakan kabar dari masalah hukum yang sedang dihadapi Tuan Cunningham dan menitipkan salam untuk Walter, anak Tuan Cunningham. Scout salah sangka dan mengira Tuan Cunningham tidak mengenalnya, sehingga dia mengingatkan pria itu akan kebaikannya membawakan kacang Hickory untuk keluarga Finch. Scout juga memuji kebaikan Walter. Akhirnya, Tuan Cunningham pun mulai menjawab semua pertanyaan Scout dan karena merasa malu, dia pun menarik semua massa yang tadinya bertujuan untuk membawa dan mengadili Tom Robinson.



**Gambar 4.28 : Petani Old Sarum, Atticus, dan Anak-Anak di depan Penjara Abbotsville**

*Sumber: Universal International Film, menit 01:03:53- 01:05:46*

Salah satu *scene* yang merupakan puncak dalam film *To Kill A Mockingbird* dan menunjukkan keberanian moral Atticus yang luar biasa adalah pengadilan Tom Robinson. *scene* ini begitu dalam dan memiliki banyak arti. Pengadilan dibuka dengan kesaksian dari Heck Tate, Sheriff kota Maycomb. Heck memberikan kesaksian tentang kondisi Mayella pada saat itu yang penuh dengan luka-luka akibat pukulan. Tate disini netral dia tidak mengemukakan pikirannya apakah Tom Robinson bersalah atau tidak. akan tetapi, dia dengan mudahnya lebih percaya dengan pernyataan Mayella daripada Robinson.

Dia juga tidak memanggil dokter walaupun Mayella pada saat itu terluka parah. Padahal ini bisa menjadi bukti di pengadilan dan dokter tersebut bisa dipanggil untuk bersaksi nantinya. Tate memberikan testimoni bahwa Bob Ewell berlari padanya dan melaporkan penyerangan terhadap Mayella oleh Robinson, jadi dia langsung naik mobilnya dan pergi ke rumah Ewell, disitu dia menemukan Mayella terbaring di lantai. Dia membantunya berdiri dan bertanya siapa yang melukainya, dan Mayella mengklaim bahwa pelakunya adalah Tom Robinson. Selanjutnya Tate pergi ke rumah Robinson dan membawanya kembali untuk dipenjarakan. Dia tidak memanggil dokter.



**Gambar 4.29 : Heck Tate memberikan kesaksiannya**  
*Sumber: Universal International Film, menit 01:10:54*

Selanjutnya, Bob Ewell memberikan kesaksiannya. dia sangat tidak menyukai Tom Robinson akibat dari prasangka rasial yang dimilikinya. akan tetapi, dari kepribadiannya juga jelas bisa dilihat bukan hanya Robinson saja, melainkan juga seluruh dunia. Ewell adalah pribadi yang kasar, informal dan pemaarah. Ewell sering mengeluarkan kata-kata kasar berbau rasis seperti “*nigger*” berulang kali. Dia juga sempat menuduh Atticus sebagai pengacara licik.

Perilaku dan bahasa yang digunakannya juga menunjukkan ketidakhormatannya terhadap pengadilan. Pada saat kejadian Ewell tidak pernah memanggil dokter untuk Mayella, ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak perempuannya. Ewell bersaksi bahwa ketika dia kembali dari hutan setelah menebang kayu, dia mendengar jeritan Mayella. Dia menjatuhkan kayunya dan berlari menuju Mayella. tapi saat dia berlari, Ewell sempat bertabrakan dengan pagar dan tersangkut pada pagar tersebut.

Setelah berhasil melepaskan diri dari pagar tadi, ia pun berlari ke arah jendela dan mengaku melihat Robinson sedang menyerang Mayella. Ewell mengatakan bahwa melihat kedatangannya, Robinson langsung melarikan diri dan dia tidak sempat menangkapnya, akan tetapi Ewell mengklaim bahwa dia melihat dengan jelas siapa pelakunya. Ewell lebih memilih melihat kondisi Mayella dan tidak mengejar Robinson, setelah itu dia menghubungi Tate.





**Gambar 4.30 : Bob Ewell memberikan kesaksiannya**  
*Sumber: Universal International Film, menit 01:14:11*

Bob Ewell dikenal sebagai sosok jahat dalam film *To Kill A Mockingbird*. dia bahkan sering mengancam Atticus dan anak-anaknya. Seperti saat Atticus sedang mengunjungi Helen Robinson, istri Tom. Atticus membawa serta kedua anaknya dan memerintahkan Jem dan Scout untuk tetap berada di dalam mobil. Tiba-tiba, entah darimana muncul Bob Ewell yang sedang dalam keadaan mabuk. Kedatangan Bob Ewell kesana sebenarnya bertujuan untuk mengintimidasi istri Tom dan kaum Afrika Amerika yang tinggal disana.

Tetapi pada saat itu ia menemukan Jem dan Scout yang sedang menunggu Atticus di dalam mobil dan mencoba untuk menakut-nakuti Jem. Pada gambar dibawah ini Robert Mulligan menggunakan *eye level, medium shot*. Tangan Bow Ewell, seperti yang terlihat pada gambar 4.21, terlihat seperti sedang mencoba meraih anak-anak Atticus yang berada di dalam mobil. Shot ini terlihat tepat di hadapan penonton sehingga penonton bisa merasakan ancaman Bob Ewell dan perasaan takut Jem.



**Gambar 4.31 : *Eye-level, medium shot, Bob Ewell***  
***Sumber: Universal International Film, menit 00:46:23***

Setelah Bob Ewell, Mayella Ewell anak perempuannya yang menjadi korban memberikan kesaksiannya. Pada saat pertama kali memberikan kesaksian, Mayella terlihat tenang dan percaya diri akan kesaksiannya, walaupun pada beberapa kesempatan dia menjawab dengan terbata-bata. Akan tetapi setelah tiba giliran Atticus bertanya, Mayella terlihat takut dan tidak nyaman. Terlihat pada saat menjawab pertanyaan Atticus dia tidak berani memandang langsung Atticus atau kontak mata dengannya. Dia juga tidak berani melihat Robinson secara langsung dan terlihat kesal saat menjawab pertanyaan Atticus sampai akhirnya menangis dan berteriak pada seluruh pengadilan agar orang merasa kasihan padanya.

Kesaksian Mayella adalah dia sedang berada di depan teras rumahnya, dan tidak melakukan apa-apa, ketika Robinson lewat depan rumahnya dan Mayella meminta Robinson untuk memotong lemari (*chiffarobe*: ini adalah kata yang lama dan tua dan tidak lagi digunakan, setidaknya di luar bagian Selatan Amerika), menjadi kayu karena Bob Ewell memerintahkannya untuk melakukan pekerjaan ini, tapi Mayella tidak cukup kuat (jelas menunjukkan kelalaian dan bukan tindakan seorang ayah terhadap putrinya yang benar).

Dia lalu pergi mengambilkan uang untuk membayar jasa Tom, tapi ketika dia sedang membalikkan badannya membelakangi Tom, tiba-tiba Tom menyerangnya. Tom mencekik leher Mayella dan memaki-makinya, Mayella melawan dan berteriak, akan tetapi Tom terus memukulnya. Mayella mengklaim dia tidak dapat mengingat apa-apa seterusnya. Dia hanya

mengingat saat ayahnya datang sebelum dirinya pingsan dan ketika Tate membantunya berdiri. Dari adegan-adegan kesaksian Mayella Ewell, ada salah satu adegan yang menarik perhatian penulis.

Adegan ini mengandung komposisi atau susunan elemen yang mengkomunikasikan arti. dalam *frame* ini terdapat poin-poin yang ingin fotografer atau sinematografer tunjukkan pada penonton atau menarik perhatian mereka. scene pengadilan ini menunjukkan hakim dibelakang Mayella, yang berada di kursi saksi. Atticus dan Tom Robinson berada di meja pembelaan yang terletak di sebelah kiri gambar. Di belakang mereka adalah orang-orang yang datang untuk menonton jalannya pengadilan. Di sebelah kiri terdapat tempat para juri dengan anggota-anggota juri di dalamnya. Di sebelah kanan adalah meja jaksa penuntut, dan Bob Ewell terlihat duduk di belakangnya.

Objek-objek yang ada dalam *frame* adalah bendera amerika, kertas dan tas kantor milik Atticus, kalender di dinding. Di sebelah kiri hakim juga terdapat bendera, yang merupakan bendera Alabama. Robert Mulligan memposisikan kameranya di atas orang-orang dan pada bagian belakang, sedikit di posisikan, sehingga seperti kamera melihat dari atas balkon. Hakim dan Mayella adalah satu-satunya karakter yang menghadap ke depan. Yang lainnya melihat kepada mereka, atau lebih spesifik, pada Mayella. Ini menarik perhatian penonton kepadanya dan pentingnya kesaksian yang akan diberikan olehnya. Tujuan dari *shot* ini adalah untuk memberikan gambaran dari pengadilan. Mereka yang duduk di balkon adalah kaum Afrika Amerika dan

anak-anak Finch, dan kamera menunjukkan pemandangan pengadilan dari sudut pandang mereka.



**Gambar 4.32 : Adegan kesaksian Mayella Ewell**  
**Sumber: Universal International Film, menit 01:16:29-01:21:26**

Terakhir, Tom Robinson memberikan kesaksiannya. Jelas Robinson tahu dirinya tidak bersalah, tapi dia tidak menutupi apapun dari pengadilan dan menceritakan semua informasi yang relevan. Robinson tahu dia adalah seorang pria mati yang berjalan (karena semua tahu jika seorang kulit hitam pada saat itu dibawa ke pengadilan maka pasti akan dihukum, terlepas dari bersalah atau tidak), tapi dia tidak membiarkan kenyataan itu mengintimidasinya. Ia memberikan semua bukti yang dia miliki dan begitu percaya pada Atticus.

Kesaksian Robinson adalah Mayella sering memintanya melakukan pekerjaan yang aneh-aneh untuknya, dan Robinson melakukan semua ini secara gratis karena dia merasa kasihan dengannya. Ini menyebabkan masyarakat kulit putih terkejut dan mendiskriminasinya karena mereka merasa jika seorang kulit hitam merasa kasihan pada seorang kulit putih adalah hal yang tidak sopan atau kurang ajar. Hal ini terlihat dari mimik, intonasi, dan perkataan pengacara Ewell saat bertanya pada Robinson:

***Mr. Gilmer: How come you were so all-fired anxious to do  
that woman's chores?***

**Robinson:** *Looks like she didn't have nobody to help her.*

**Robinson:** *Like I said...*

**Mr. Gilmer:** *With Mr. Ewell and seven children on the place?*

**Mr. Gilmer:** *You did all this chopping and work out of sheer goodness, boy?*

**Mr. Gilmer:** *You're a mighty good fellow, it seems.*

**Mr. Gilmer:** *Did all that for not one penny.*

**Robinson:** *Yes, sir.*

**Robinson:** *I felt right sorry for her. She seemed...*

**Mr. Gilmer:** *You felt sorry for her?*

**Mr. Gilmer:** *A white woman?*

**Mr. Gilmer:** *You felt sorry for her.*

Pada menit 01:30:29-01:31:27, terlihat pengacara keluarga Ewell yang terkejut karena Robinson merasa kasihan pada Mayella, seorang wanita kulit putih. Dia juga menyindir dan menggunakan kata “Boy” yang berdenotasi anak laki-laki. Akan tetapi kata ini berkonotasi negatif dan bermakna merendahkan seseorang atau menganggap remeh seseorang. Kata ini sering digunakan kaum kulit putih kepada kulit hitam karena kulit putih merasa dirinya lebih baik dari kulit hitam. Selanjutnya Tom masuk ke dalam rumah Ewell, setelah Mayella memintanya memotongkan lemari di dalam rumahnya. Dia melakukan semua yang diminta Mayella, tapi tiba-tiba Mayella menangkap kakinya ketika dia sedang berdiri di atas kursi (Mayella meminta Robinson untuk naik di atas kursi dan mengambilkan sebuah kotak untuknya). Akibatnya Robinson terkejut

dan melompat turun dari kursi. Mayella lalu berusaha memeluk dan menciumnya.

*“She reached up and kissed me on the face. She said she had never kissed a grown man before and she might as well kiss me. She said for me to kiss her back”* ( menit 01:28:19-01:28:32).

Lalu Robinson berlari keluar dari ruangan dan ketika dia melihat Bob Ewell di jendela, yang sedang berteriak pada Mayella dan mengancam akan membunuhnya, Robinson hanya berlari, dia mengakui dirinya sangat ketakutan akan kejadian ini.



**Gambar 4.33 : Tom Robinson Saat di Pengadilan**  
**Sumber: Universal International Film, menit 01:27:34**

Pada gambar kedua di sebelah kiri atas, Robert Mulligan menggunakan *medium, low-angle shot*. karena Tom Robinson berada di depan, sehingga Atticus terlihat lebih kecil, dan orang-orang di balkon terlihat lebih kecil lagi. Ada beberapa Bukti-bukti yang menunjukkan ketidakbersalahan Robinson, seperti Robinson yang tidak bisa menggunakan tangan kirinya, sehingga tidak dapat melukai Mayella yang dominan terluka di sebelah kanan. Lalu Robinson juga memiliki alibi yang sesuai, kuat dan berkoresponden dengan karakternya, selanjutnya, Mayella menyogok saudara-saudaranya dengan es krim agar mereka meninggalkan rumah (ini menunjukkan bahwa Mayella mengharapkan Robinson lewat depan rumahnya seperti biasa). Dia merasa kesepian dan

menginginkan cinta dan kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari keluarganya.

Terakhir bisa dilihat dari bahasa tubuh Mayella yang menunjukkan perasaan bersalah tapi mencoba menyembunyikannya. Ada juga beberapa bukti yang menunjukkan kesalahan Bob Ewell yaitu seperti dirinya yang kidal, dan dia adalah satu-satunya orang pada saat itu yang cukup kuat menggunakan tangan kirinya untuk melukai Mayella, atau mencekiknya dengan kuat menggunakan kedua tangannya. Selanjutnya Mayella tidak bisa mengakui sepenuhnya Robinsollah pelakunya dan terlihat ragu-ragu dan menyembunyikan informasi, menyiratkan Bob Ewell lah yang telah memukulnya.

Penulis menyadari ada makna konotasi yang begitu kuat dalam adegan ini. yaitu tentang kanan dan kiri (*right and left*). “Kanan” mengesankan kebaikan dan “kiri” mengesankan kejahatan. Konotasi dari “kanan” dan “kiri” memainkan peran penting selama adegan di pengadilan berlangsung. agar dapat membangun bukti-bukti kuat dalam melawan Bob Ewell, Atticus menanyakan Sheriff Tate pada bagian mata Mayella mana yang lebam saat malam penyerangan terjadi, dan Tate menjawab, “kirinya.” Atticus lalu bertanya lagi, “Apakah bagian kiri yang menghadapmu atau bagian kirimu”? Tate berkata, “oh iya, itu berarti bagian kanan dia. Mata kanan dia, tuan Finch. Saya ingat sekarang, wajahnya cedera pada bagian itu.” Sedangkan Bob berkata dia setuju dengan semua yang dikatakan Tate bahwa mata kanan Mayella yang cedera.

Dalam testimoni Sheriff Tate, kata “kanan” dan “kiri” berulang kali diucapkan, yang menunjukkan kontras kata yang begitu menonjol. Secara harfiah, Mayella tidak dapat melihat jelas dari mata kanannya ketika cedera; secara simbolis, Mayella tidak bisa bertindak secara moral. sebaliknya secara harfiah mata kiri Atticus hampir buta, (mata kiri Atticus tidak bisa melihat dengan baik karena itu dia membutuhkan kacamata), hal ini ditunjukkan saat Atticus menembak anjing gila di dekat rumahnya.



**Gambar 4.34 : Atticus dan Mata Kirinya**

**Sumber: Universal International Film, menit 00:42:53-00:43:03**

Secara kiasan, Atticus menggunakan mata “kanannya”, matanya yang dapat melihat dengan “baik” untuk kebijaksanaan. Keduanya, “baik” dan “kanan” (mengekspresikan perasaan (*feeling* atau *undertones*) moral. Penggambaran mata kanan Mayella yang terluka juga sangat kontras dengan penggambaran lengan kiri Tom. Terlihat dalam dialog pada menit 01:19:43-01:20:11:

**Atticus:** *Tom, will you catch this, please?*

**Atticus:** *Thank you.*

**Atticus:** *Now, then, this time, will you please catch it with your left hand?*

**Tom Robinson:** *I can't, sir.*

**Atticus:** *Why can't you?*

**Tom Robinson:** *I can't use my left hand at all.*

**Tom Robinson:** *I got it caught in a cotton gin when I was 12 years old.*



***Tom Robinson: All my muscles were tore loose.***

Otot lengan kanan bagian kiri Tom yang “terobek” ini, sama halnya dengan ketidakbermoralan yang telah mati dalam dirinya. Dengan penggunaan berbagai konotasi dari kata-kata seperti “kiri”, “kanan” dan “sisi” mengimplikasikan secara penuh mengenai moralitas.



**Gambar 4.35 : Tom Robinson Menangkap Gelas Dengan Tangan “Baiknya”**

***Sumber: Universal International Film, menit 01:19:43-01:19:47***

Atticus membuktikan bahwa Bob Ewell adalah seorang kidal, ini memberikan bukti secara tidak langsung penyerangan Bob terhadap Mayella. Atticus berkata, “Mayella Ewell dipukuli dengan bengis oleh seseorang yang kidal.” Bob menandatangani surat perintah dengan “tangan kirinya”, sedangkan Tom mengambil sumpah dengan satu-satunya tangan yang masih baik, yaitu “tangan kanannya.” Lengan “kanan” Tom yang “baik” sama dengan mata “kanan” Atticus yang “baik.” Dalam adegan Atticus menembak anjing gila juga terdapat simbol “kanan” dan “kiri” ini. Cara jalan anjing ini yang tak menentu, seperti kaki kanannya lebih pendek daripada kaki kirinya. Kaki kanan anjing yang pendek ini menyimbolkan kejahatan, ancamannya terhadap masyarakat.

Atticus, dan Tom merepresentasikan kebaikan moral. Atticus menggunakan pikirannya yang “baik” (“*right*”) dan mata “kanannya yang

baik” dalam membela Tom. Sedangkan anjing gila, Mayella, dan Bob merepresentasikan kejahatan moral. kaki “kiri” anjing gila tadi tidak terluka, mata “kiri” Mayella tidak terluka, dan Bob adalah seorang “kidal.” Anjing gila menunjukkan ancaman fisik bagi kota Maycomb, tapi Mayella dan Bob menunjukkan ancaman sosial-rasisme. Juri yang pada akhirnya menghukum Tom, menandakan kekalahan Atticus dalam pertempurannya melawan rasisme.

Pidato akhir Atticus di pengadilan memiliki banyak makna yang mendalam. Atticus menggunakan ethos, pathos dan logos dalam pidatonya untuk meyakinkan juri akan ketidakbersalahan Tom Robinson. Dengan menggunakan ilmu persuasi ini, Atticus mendemonstrasikan nilai-nilai dirinya. Walaupun tidak ada yang mau membela Tom karena rasnya, Atticus tidak menolak dan mundur begitu saja dari tantangan ini.

Atticus dihormati oleh seluruh kota Maycomb. dia dikenal sebagai pribadi yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan, dan menjalani hidupnya dengan melakukan apa yang dia yakini benar. orang-orang di kota tahu Atticus adalah seorang yang baik. Posisinya sebagai pengacara di kota juga mendukung dan meningkatkan kredibilitasnya, khususnya karena tidak banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi di Mayfield. Atticus memperlihatkan kredibilitas tinggi saat pidato dari caranya berbicara kepada juri. Atticus sangat ahli dalam memahami penontonnya. Dia tahu benar akan keyakinan dan prasangka yang dipegang warga kota Maycomb.

Atticus berani menyebutkan hal ini secara langsung dalam pidatonya dan menantang pikiran atau gagasan-gagasan seperti “semua orang negro

adalah makhluk yang pada dasarnya tidak bermoral.” Walaupun membicarakan prasangka sosial adalah hal yang tabu, Atticus melakukannya dengan cara yang terhormat dengan tidak menyebutkan individual akan tetapi seluruh kota.

Lalu Atticus juga berkata, “pengadilan kita memiliki kecacatan, sebagaimana lembaga manusia manapun, tetapi di negara ini, pengadilan kita merupakan penyetara besar, dan dalam pengadilan kita, semua manusia diciptakan sederajat.” Atticus menggunakan kata seperti “terhormat” dan “hebat” karena kata-kata ini menaikkan pentingnya arti memelihara kode yang telah lama hidup di pengadilan hukum yaitu kesetaraan, inilah Ethos.

Selanjutnya logos, Atticus memulai pidatonya dengan memberikan alasan logis mengapa Tom tidak bersalah kepada juri. Dia memulainya dengan mengatakan seharusnya kasus ini tidak dibawa ke pengadilan karena kurangnya bukti, “negara tidak memberikan secuil pun bukti medis yang menyatakan bahwa kejahatan yang didakwakan pada Tom Robinson benar-benar terjadi.” Dia melanjutkan dengan menunjukkan bukti bahwa Mayella dipukul dengan seseorang yang kidal, sedangkan Tom Robinson bukanlah seorang yang kidal. Dengan menyatakan fakta-fakta yang benar, solid dan logis pada permulaan pidatonya, ini menunjukkan pada juri lubang dalam kasus dan menimbulkan keraguan dari pertama. Akan lebih mudah jika sudah terdapat keraguan dalam juri.

Lalu contoh pathos adalah Atticus menggambarkan Mayela sebagai seseorang yang lemah, sering dipukuli, yang kesalahannya hanyalah mencoba menggoda seorang pria berkulit hitam. Atticus membangun rasa kasihan untuk

Mayella terlebih dahulu, ia mengatakan, “ dalam hati saya merasa kasihan pada saksi utama negara” lalu merubahnya dengan mengatakan, “tetapi rasa kasihan saya tidak mencakup tindakannya yang membahayakan hidup seseorang, yang dilakukan perempuan itu untuk menyingkirkan rasa bersalahnya sendiri.”

Atticus lalu mencoba memindahkan rasa kasihan juri kepada Tom yang merupakan korban sesungguhnya. Atticus mengatakan, “para saksi negara, kecuali Sheriff Maycomb County, telah hadir di depan anda, tuan-tuan, di pengadilan ini, dengan keyakinan sinis bahwa kesaksian mereka tak akan diragukan, yakin bahwa anda tuan-tuan, akan ikut bersama mereka dengan asumsi-asumsi jahat bahwa semua orang negro berbohong, bahwa semua orang negro adalah makhluk yang pada dasarnya tidak bermoral, bahwa semua lelaki negro berbahaya jika berada di dekat perempuan kita, asumsi yang hanya dimiliki otak sekaliber mereka.”

Dengan mengatakan hal ini, Atticus mengorek emosi juri dengan mengklaim mereka pasti lebih pintar dari itu, mereka tidak akan menghakimi seseorang hanya karena warna kulitnya. Bahwa juri pasti bisa lebih baik dari itu dan membuat mereka merasa bersalah atas prasangka rasisme yang mereka miliki.

Atticus mengatakan pada juri bahwa dia yakin mereka pasti akan memutuskan dengan benar dan adil, “saya yakin bahwa tuan-tuan akan menelaah tanpa perasaan bukti yang telah kalian dengar, mencapai keputusan, dan mengembalikan terdakwa pada keluarganya.” Atticus memberikan sedikit

tekanan pada mereka agar membuat keputusan yang berdasarkan fakta dan bukannya dari pertimbangan pemikiran mengenai ras.

Atticus akhirnya mengakhiri pidatonya dengan permohonan emosional dengan membawa agama. Atticus berkata, “demi nama tuhan, tunaikanlah tugas anda.” “Demi nama tuhan, percayalah pada Tom Robinson.” Atticus mengingatkan juri bahwa mereka bekerja untuk tuhan dengan jalan membuat keputusan yang benar. dengan membawa isu agama, biasanya merupakan cara yang efektif. Sayangnya, walaupun kredibilitas Atticus yang begitu baik dan permohonannya yang logis dan emosional, juri Maycomb tidak bisa dipengaruhi karena pandangan mereka yang telah diracuni rasisme dan memutuskan Tom Robinson bersalah.



**Gambar 4.36 : Atticus dan Pidato Terakhirnya**

**Sumber: Universal International Film, menit 01:32:03- 01:38:36**

Rasa senang dan gembira jem terhadap pengadilan Tom Robinson menunjukkan aplikasi dari standar moral yang ditanamkan Atticus dalam anak-anaknya. Jem betul-betul ingin melihat proses berjalannya pengadilan kasus Tom, tapi ruang pengadilan yang dipisahkan (kulit putih di lantai bawah

sedangkan, kulit hitam di lantai atas atau balkon) telah penuh. Ketika pendeta Sykes menawarkan anak-anak kursi di balkon, yang hanya ditempati komunitas kulit hitam, Jem, tanpa ragu-ragu, menerimanya. Respon cepat dari Jem ini menunjukkan dirinya yang tidak memiliki prasangka terhadap anggota komunitas kulit hitam kota Maycomb. malahan Jem merasa nyaman duduk bersama pendeta Sykes sepanjang pengadilan.



**Gambar 4.37 : Anak-Anak Duduk di Balkon Bersama Komunitas Kulit Hitam**

*Sumber: Universal International Film, menit 01:08:11-01:08:35*

Sepanjang pengadilan berlangsung, terlihat anak-anak khususnya Jem menyaksikan dengan serius. Jem percaya bahwa juri akan mengirim Tom pulang ke keluarganya. pendeta Sykes mengingatkan Jem bahwa dia jarang melihat juri memenangkan orang kulit hitam dari orang kulit putih dan untuk tidak menaruh harapannya terlalu tinggi.

Ketika pengadilan mengeluarkan hasil bahwa terdakwa bersalah, Jem yang bingung tidak bisa memahami bagaimana, setelah melihat bukti yang ada, juri bisa mengirim seorang pria yang tidak bersalah ke penjara. kebenaran telah diberitahukan, seharusnya Tom dilepas kembali ke dalam masyarakat dan Jem memahami konsep ini. ini bukti pengaplikasian moral yang ditanamkan Atticus pada anak-anaknya. Miss Maudie mencoba menjelaskan situasi ini pada Jem

dengan mengatakan, “aku hanya ingin mengatakan bahwa ada orang-orang di dunia ini yang dilahirkan untuk melakukan tugas tak menyenangkan bagi kita, salah satu dari orang-orang itu adalah ayahmu.”

Jem telah meninggalkan masa kanak-kanaknya dan beranjak dewasa sebagai akibat dari kasus Tom Robinson ini. ia mulai diperkenalkan dengan dunia yang nyata.



**Gambar 4.38 : Anak-Anak yang Merasa Sedih Khususnya Jem**  
*Sumber: Universal International Film, menit 01:41:14-01:44:42*

Walaupun kasus ini berakhir dengan kekalahan, Atticus tetap mendapatkan tempat di hati komunitas warga kulit hitam. Mereka menunjukkannya dengan berdiri dan menunggu Atticus keluar dari ruang pengadilan. Pendeta Skyes mengatakan pada Scout, “Miss Jean Louise? Berdirilah. Ayahmu sedang lewat.



**Gambar 4.39 : Komunitas Kulit Hitam Berdiri dan Menunggu Atticus**

**Sumber: Universal International Film, menit 01:42:14-01:43:22**

Melalui teologi moral Atticus, ide-ide seperti orang kulit hitam adalah penipu, pemerkosa, atau pencuri dihilangkan. Film *To Kill A Mockingbird* malah menggambarkan mereka sebagai pekerja keras, jujur dan bersahabat. Akibat *scene* pengadilan Tom Robinson, Jem memasuki kedewasaan. dia mulai sadar dan belajar mengenai dunia yang tidak dipenuhi kebaikan moral saja melainkan juga kejahatan.

Analisis moral film *To Kill a Mockingbird* tidak akan lengkap tanpa pemahaman akan narrator dalam film. Banyak kritik yang merasa bahwa narrator yang digunakan untuk versi novel adalah Scout kecil. Akan tetapi hal ini sangat keliru. Novelnya dibuka dengan narasi dari Jean Louise Finch (Scout dewasa) yang melihat kembali masa kecilnya. Masalah *narrator* ini kemudian ditegaskan melalui filmnya yang dengan jelas menggunakan suara *narrator* seorang wanita dewasa.

*Maycomb was a tired old town even in 1932 when I first knew it. Somehow, it was hotter then. Men's stiff collars wilted by 9:00 in the morning. Ladies*



*bathed before noon, after their 3:00 naps and by nightfall were like soft teacakes with frostings of sweat and sweet talcum. A day was 24 hours long, but it seemed longer. There was no hurry, for there was nowhere to go and nothing to buy and no money to buy it with. Although Maycomb County had recently been told that it had nothing to fear but fear itself. That summer I was 6 years old.*

Pembukaan ini memberi kesan narrator yang bersiap-siap untuk menceritakan ulang episode dari kehidupannya dengan tujuan untuk mendemonstrasikan konsep dari variasi emosi pada masa itu. Pada kalimat di atas juga tersirat referensi setting. Kalimat "*Maycomb was a tired old town*" memiliki denotasi Maycomb adalah kota tua yang kelelahan, sedangkan konotasinya terdapat pada kata *tired* yang menyiratkan kota Maycomb adalah kota yang berjalan lambat, tidak terdapat banyak aktifitas, atau kota yang tertidur. Kata ini juga menyiratkan keadaan cuaca di Alabama yang panas. Selanjutnya kalimat "*There was no hurry, for there was nowhere to go and nothing to buy and no money to buy it with.*"

Kalimat ini berdenotasi masyarakat di kota ini sebagian besar hidup miskin dan tidak banyak hal menarik yang dapat dijumpai di kota ini. Sedangkan kalimat ini berkonotasi Maycomb yang terkena dampak Era *The Great Depression*. Referensi setting juga terdapat pada kalimat "*Although Maycomb County had recently been told that it had nothing to fear but fear itself.*" Denotasinya adalah seseorang memberitahukan masyarakat dan komunitas di kota Maycomb bahwa tak ada yang perlu ditakutkan selain

ketakutan itu sendiri. Konotasinya adalah kalimat ini sebenarnya merupakan perkataan terkenal yang diucapkan presiden Amerika Serikat ke 32, Franklin D. Roosevelt, yang diucapkan pada saat pidato inagurasi pertamanya setelah pemilihan presiden pada tahun 1932.

Terakhir, pada kalimat di atas yang terletak di baris kedua sampai ketiga menyiratkan Maycomb sebagai kota tua yang ketinggalan jaman (*old fashion, outdated*). Kembali pada narrator, penonton juga belajar bahwa narrator dalam film memperoleh pendidikan moral melalui contoh dan arahan dari ayahnya. Pada akhir film, ketika Scout kembali ke rumahnya setelah mengantarkan Boo sampai teras depan rumahnya, ia menyadari bahwa Boo bisa melihat segala tindakannya di luar rumah yang dilakukan bersama saudara laki-lakinya. Boo melihat segala aktivitas di lingkungannya. Penemuan ini membuat Scout mampu memahami kualitas penting moral yang ditanamkan Atticus padanya: *“You never really know a man until you stand in his shoes and walk around in them.”*

Dengan menciptakan narrator dewasa, Harper Lee bermaksud mendemonstrasikan bahwa anak-anak belajar menggunakan sikap bermoral yang baik dan benar melalui contoh yang diberikan orang dewasa. narrator ini menganalisis ulang periode perkembangan penting dalam hidupnya dan menunjukkan kebenaran moral harus diajarkan pada anak-anak agar generasi masa depan bisa meneliti perlakuan mereka terhadap orang lain dan menghentikan prasangka terhadap individu yang berbeda.

Kata *mocking* yang artinya menghina atau mengejek dalam judul film ini sendiri, memiliki konotasi negatif dan positif. Secara negatif, Bob Ewell menghina kebenaran dalam diri Tom Robinson dengan menuduhnya dengan tuntutan palsu yang tidak disertai bukti, Warga di kota Maycomb menghina hukum dalam usaha mereka untuk membunuh Tom Robinson, juri di pengadilan menghina keadilan dengan menghukum seseorang yang tidak melakukan kejahatan seperti yang dituduhkan, Miss Caroline (guru Scout), menghina pendidikan dengan menunjukkan respon negatifnya terhadap kepandaian Scout dalam membaca.

Secara positif, kata *mockingbird* mewakili dan memperkuat beberapa ide-ide. ketidakbersalahan dan kebenaran dalam diri Tom Robinson, adalah *mockingbird*, karena dia hanya berusaha membantu orang lain (Mayella). Atticus memperkuat tema keadilan sejati, sedangkan anak-anaknya, khususnya Scout, memperkuat tema keluguan. Boo Radley memperkuat tema kebebasan, dia adalah burung *mockingbird* yang dikekang kebebasannya dan berada dalam kandang. Terakhir film ini sendiri adalah *mockingbird* karena menggemakan dunia Maycomb dan mengimitasi suara dari komunitas Maycomb.

Terakhir, penulis dapat menganalisis beberapa mitos dalam film *To Kill A Mockingbird*. salah satu mitos di kota Maycomb adalah Boo Radley. banyak orang yang tidak pernah melihat Boo secara langsung akan tetapi bagi mereka yang pernah melihatnya, mengatakan Boo hanya keluar pada saat bulan purnama dan senang mengintip ke dalam jendela orang lain. orang-orang takut melewati rumahnya. Orang mengatakan bahwa jika seseorang berjalan di

rumah keluarga Radley, maka Boo akan membunuhnya. Mitos lain muncul dari cerita bibi Dill, Bibi Stephanie, pada menit 00:10:31 yang mengatakan suatu hari ibu Boo, berlari keluar dari rumah sambil berteriak bahwa Boo mencoba untuk membunuh mereka semua. Saat Dill menanyakan bagaimana wujud Boo, Jem mendeskripsikan Boo dengan mengatakan tinggi badan Boo adalah enam setengah kaki, dilihat dari jejaknya dia memakan tupai dan kucing yang bisa ditangkapnya mentah-mentah, ada bekas luka panjang bergerigi melintasi wajahnya, giginya yang tersisa kuning dan busuk, matanya yang menonjol dan air liurnya menetes hampir setiap waktu. Jelas Jem hanya menggambarkan sosok Boo berdasarkan dari imajinasi dan gosip-gosip yang beredar. Faktanya tidak ada yang tahu apakah benar Boo menjadi gila karena dia tidak pernah keluar dari rumahnya dan berinteraksi.

Mitos lain muncul dari Atticus yang mengatakan bahwa membunuh burung mockingbird adalah dosa besar. Ini karena mockingbird tidak pernah merusak taman dan menyakiti siapapun. Yang mereka lakukan hanyalah bernyanyi. Faktanya adalah membunuh suatu kehidupan apapun itu bahkan hewan sekalipun adalah suatu dosa. Selanjutnya mitos tentang kaum Afrika Amerika yang secara sosial di bawah orang kulit putih. Mitos ini muncul akibat perbudakan. Bahkan setelah perbudakan berakhir, orang kulit putih masih ingin mengontrol kaum kulit hitam. Faktanya adalah Tuhan menciptakan semua manusia sama derajatnya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **G. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik.

1. *Film To Kill A Mockingbird* menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film.

- a. Setting Era *The Great Depression* dalam film *To Kill A Mockingbird* memberikan petunjuk bagi penonton akan kesulitan finansial yang dihadapi orang-orang di selatan Amerika pada saat itu, khususnya petani kulit putih yang miskin. Selanjutnya *To Kill A Mockingbird* kemudian menetapkan pola pikir dan sikap dari kaum kulit putih selatan terhadap ras dan budaya lain, yang mewakili sentimen banyak orang Amerika pada saat itu.
- b. Karakter-karakter dalam film seperti Atticus Finch dan kedua anaknya, Jem dan Scout Finch serta komunitas kota Maycomb menunjukkan pesan moral yang dalam. Dengan memperlihatkan bagaimana orangtua, khususnya seorang ayah (Atticus), dalam memberikan instruksi dan saran moral terhadap anak-anaknya, film ini berusaha mendidik penontonnya tentang tanggung-jawab moral yaitu bagaimana kita memperlakukan orang lain.

- c. Film ini tidak hanya melibatkan karakter anak-anak, tetapi juga melihat dunia dari sudut pandang mereka. pengalaman karakter anak-anak dalam film ini, seperti berbagai petualangan, rasa penasaran mereka terhadap tetangga dan orang-orang di sekitarnya, serta perjalanan mereka dalam memahami dan menghadapi konsekuensi dari rasisme mengajarkan dan mendidik penonton tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik tanpa memikirkan perbedaan yang ada.
- d. Karakter-karakter dalam film *To Kill A Mockingbird* mendemonstrasikan bagaimana seringnya seseorang menderita karena penghakiman dan penganiayaan akibat prasangka dan rasa takut. Film ini ingin menyampaikan pada penontonnya bahwa seseorang bisa hidup diantara semua budaya dan ras tanpa rasa takut dan prasangka serta mendorong penontonnya untuk memikirkan penghakiman moral dan perlakuan mereka terhadap orang lain.
- e. Jelas sekali *Film To Kill A Mockingbird* membangun pondasi struktur sosial sejarah sepanjang film. film ini mencoba menghilangkan struktur hirarkis dengan menunjukkan karakter seperti Atticus yang tidak membedakan antara miskin dan kaya, atau hitam dan putih. Banyak orang kulit putih Selatan di Amerika yang memusuhi ras lain, dengan menggambarkan sikap ini, *To Kill A Mockingbird* berpendapat bahwa semua orang walaupun datang dari ras, status sosial dan ekonomi yang berbeda berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan tidak dihakimi.

- f. Film *To Kill A Mockingbird* juga berdasarkan latar belakang nyata seperti kasus Scottsboro yang sangat populer di masa itu. Dengan menggunakan latar belakang kasus yang begitu populer, film ini mendorong penonton untuk menganalisis masa lalu dan belajar dari kesalahan sehingga generasi di masa depan bisa hidup di dunia yang lebih damai.
  - g. Film *To Kill A Mockingbird* juga menggunakan berbagai simbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya. Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung *mockingbird*, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada mereka. Mereka juga memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia. Secara moral, film ini mengikat penggambarannya akan burung *mockingbird* dengan representasi karakter untuk memberikan pesan walaupun terdapat perbedaan, orang seharusnya bisa hidup harmonis.
2. Makna Pesan Moral dalam film *To Kill A Mockingbird* terdiri dari moral sopan santun, bersyukur, menghormati, kejujuran, pendidikan dan keberanian.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini penulis menyarankan:

1. Para pekerja film, sebaiknya tidak memproduksi suatu film karena kepentingan komersial semata, tapi juga menggunakan film sebagai media

penyampaian pesan-pesan moral yang baik sehingga dapat mendidik masyarakat.

2. Daripada membuat suatu film dengan teknologi yang canggih dan mahal tapi tidak memiliki nilai-nilai penting yang dapat disampaikan kepada penonton, sebaiknya membuat film yang menggunakan teknik-teknik sederhana saja seperti dalam film *To Kill A Mockingbird* yang hanya mengandalkan akting, jalan cerita dan teknik pengambilan gambar sederhana tetapi tetap mendidik, pesannya mengena, dan berkualitas.
3. Untuk penonton sebenarnya tidak apa-apa jika hanya menonton suatu film untuk hiburan belaka, akan tetapi cobalah juga untuk membaca makna suatu film lebih jauh lagi salah satunya dengan cara mempelajari analisis semiotika. tidak hanya kita bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang film yang tidak kita duga sebelumnya, akan tetapi juga mengasah kemampuan kita dalam menganalisis suatu permasalahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Zanzie. 2010. To Kill A Mockingbird (1962): Praise and Criticism for Robert Mulligan's Most Popular Film. [online] <http://iceboxmovies.blogspot.com/2010/10/to-kill-mockingbird-1962-praise-and.html> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Althusser, L., 2001. *Ideology and Ideological State Apparatus dalam Lenin and philosophy and other essays*. New York: Monthly Review Press.
- Anonim, 2007. *To Kill a Mockingbird Harper Lee* [e-book]. New York : SparkNotes A Division of Barnes & Noble.
- Anonim.2012. Film. [online] <http://en.wikipedia.org/wiki/Film> [diakses pada 6 Februari 2014].
- Anonim. On the Contribution of Film to Semiotics. [online] <http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic235120.files/EcoContributionSemiotics.html> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Arijon, D., 1976. *Grammar of the Film Language* [e-book]. Los Angeles : Silman-James Press.
- Buckland, W., 2003. *The Cognitive Semiotics of Film* [e-book]. New York : Cambridge University Press.
- Campbell, D., 2002. *Technical Film and TV for Nontechnical People* [e-book]. New York : Allworth Press.
- Chandler, D., 1999. *Semiotics for Beginners* [e-book]. New York : Routledge
- .....2007. *Semiotics The Basics* [e-book]. New York : Routledge
- Christoph Biemann. Semiotic Analysis of Films. [online] <http://www.mauschristoph.de/projekte/english-version/semiotic-analysis-of-films/index.php> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Claudia Medeiros. 2013. To Kill a Mockingbird Film Studies. [online] <http://prezi.com/o1daretvb6es/to-kill-a-mockingbird-film-studies/> [diakses pada 5 Februari 2014].

- Dain. 2011. To Kill a Mockingbird. [online] <http://www.cyberessays.com/Term-Paper-on-To-Kill-A-Mockingbird/56686/> [diakses pada 6 Februari 2014].
- Downing, L., & Saxton, 2010. *Film and Ethics*. [e-book]. USA : Routledge.
- Fiske, J., 2001. *Television Culture: Popular Pleasures And Politics* [E-book] New York : Routledge.
- Frank Baker. 2006. Film Study Guide for To Kill A Mockingbird: Seeing the Film through the Lens of Media Literacy. [online] <http://www.frankwbaker.com/tkam1.htm> [diakses pada 6 Februari 2014].
- Geddes, J., *To Kill A Mockingbird By Harper Lee A Gcse English Student Guide* [e-book]. UK : Wessex Publications.
- Grainge, P., 2003. *Memory And Popular Film* [e-book]. New York : Manchester University Press.
- Hall, S., 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Milton Keynes: The Open University Press.
- Innersmiff. 2012. The Film-Semiotics of 'Hunger' (Dir. Steve McQueen): A Movie Analysis Essay. [online] <http://innersmiff.hubpages.com/hub/The-Semiotics-of-Hunger> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Kriyantono, R., 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Leitch, T., 2004. *Crime Films* [e-book]. UK : Cambridge University Press
- Metz, C., 1991. *Film Language: A Semiotics Of The Cinema* [e-book]. Chicago : University of Chicago Press.
- Monaco, J., 2000. *How To Read A Film The World Of Movies, Media, And Multimedia Language, History, Theory* [e-book]. New York : Oxford University Press.
- Monaco, P., 2010. *A History of American Movies A Film-by-Film Look at the Art, Craft, and Business of Cinema* [e-book]. UK : Scarecrow Press, Inc.
- Moya, J.C., 2006. *Moral Responsibility*. [e-book]. New York : Routledge.

- Noth, W., 1990. *Handbook of Semiotics Advances in Semiotics* [e-book].  
Bloomington : Indiana University Press.
- Noviani, R., 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan : Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pramaggiore, M., 2008. *Film A Critical Introduction*. [e-book]. London : Laurence King Publishing Ltd.
- Priyank Loonker. 2009. Semiotics Shrek The Movie. [online] <http://www.slideshare.net/priyank.loonker/semiotics-shrek-the-movie> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Richard Armstrong. 2004. To Kill a Mockingbird. [online] <http://www.thefilmjournal.com/issue11/mockingbird.html> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Rikke Bjerg Jensen. 2002. Do we learn to 'read' television and film and do televisual and filmic codes constitute a 'language'?. [online] <http://www.aber.ac.uk/media/Students/rbj0001.html> [diakses pada 5 Februari 2014].
- Rossid Rowmaens. 2012. Film Sebagai Objek Analisis Semiotik. [online] <http://rossidrowmaens.blogspot.com/2012/05/film-sebagai-objek-analisis-semiotik.html> [diakses pada 6 Februari 2014].
- Shafira Indah M. 2013. Batman Sebagai Pahlawan Borjuis (Analisis Semiotika pada Film Batman Returns). [online] <http://ejournal-s1.undip.ac.id/> [diakses pada 6 Februari 2014].
- Smith, G., 2003. *Film Structure and the Emotion System* [e-book]. New York : Cambridge University Press.
- Sobur, A., 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Stiltner, M., 2002. *Don't Put Your Shoes on the Bed: A Moral Analysis of To Kill a Mockingbird*. Tesis. Faculty of The Department of English. Univ. of East Tennessee State, Amerika.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Timmons, M., 1999. *Morality without foundation*. New York : Oxford University Press.
- Wibowo, I. S.W., 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.